

**EFEKTIVITAS PEMBIMBINGAN IBADAH HAJI
DI KABUPATEN MAROS**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Hukum Islam pada Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R**

MUH. NUR

NIM: 80100210126

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

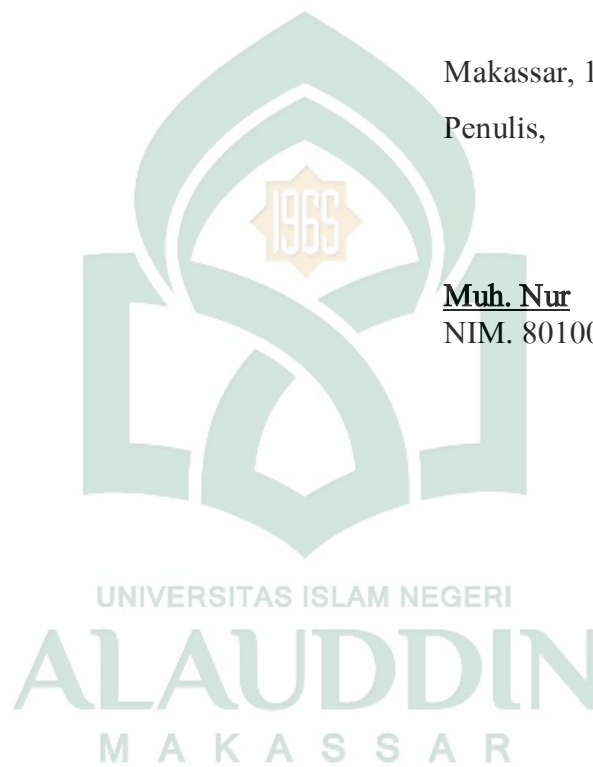
Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, nama: Muh. Nur, NIM: 80100210126, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya ilmiah penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 Desember 2012

Penulis,

Muh. Nur

NIM. 80100210126



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **Efektivitas Pembimbingan Ibadah Haji di Kabupaten Maros**, yang disusun oleh Muh. Nur, Nim: 80100210126, mahasiswa konsentrasi Hukum Islam pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang ujian munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 10 Desember 2012 bertepatan pada tanggal 26 Muharram 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Hukum Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Promotor:

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)

Kopromotor:

Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag. (.....)

Penguji:

1. Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A. (.....)

2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. (.....)

3. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)

4. Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag. (.....)

Makassar, 17 Desember 2012

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

الحمد لله الَّذِي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم والصلاة والسلام على اشرف
الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Syukur alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah swt., karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul **Efektivitas Pembimbingan Ibadah Haji di Kabupaten Maros**, dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia pada kehidupan terang benderang di bawah sinaran ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan partisipasi berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah memberikan bantuan biaya dalam pendidikan Strata Dua (S2) penulis melalui program *Affirmative Action*.
2. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar, para pembantu Rektor dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana.
3. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., selaku Asdir I, dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Asdir II, serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Prodi atas kesempatan yang diberikan dalam menempuh pendidikan pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

4. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. dan Dr. H. Muammar Bakry, Lc., M.Ag., yang telah membimbing dalam penulisan, memberikan penguatan-penguatan seperti motivasi dan inspirasi demi penyelesaian tesis ini.
5. Para Dosen dengan sepenuh hati telah memberikan perkuliahan kepada penulis sebagai mahasiswa PPs UIN Makassar.
6. Seluruh karyawan Tata Usaha PPs UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian segala administrasi.
7. Prof. Dr. H. Saifuddin, M.A (almarhum), yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis untuk melanjutkan studi Strata Dua (S2).
8. Kedua orang tua, saudara (i), istri dan anak-anak tercinta, yang terus menerus memberikan spirit dan kekuatan moral serta pengorbanan material dalam rangka penyelesaian studi penulis.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program S2 angkatan 2010 yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan motivasi kepada penulis selama perjalanan studi sampai selesainya penulisan tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah swt. semata penulis memohon, semoga segala partisipasi dan konstribusi yang diberikan kepada penulis, memberi nilai ibadah dan mendapat imbalan pahala di sisi-Nya. Amin.

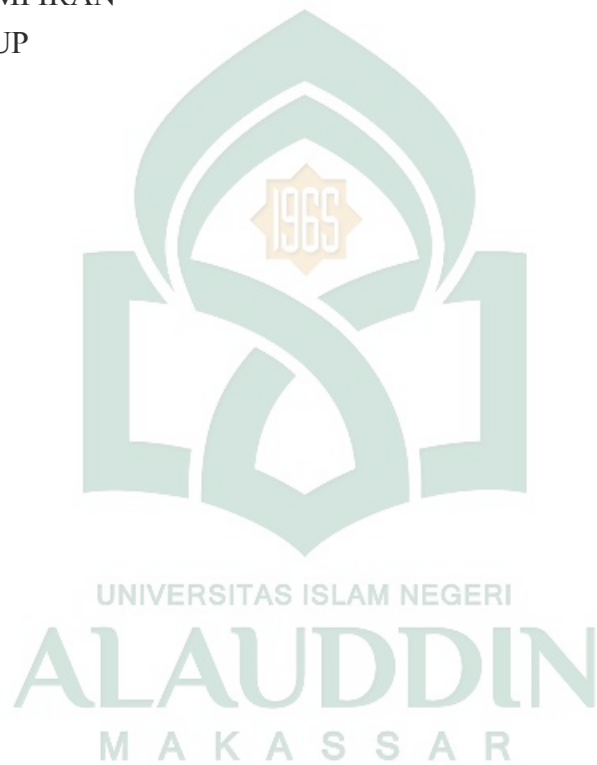
Makassar, 17 Desember 2012

Muh. Nur
NIM. 80100210126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1-16
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Definisi Operasional.....	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
F. Garis Besar Isi Tesis	14
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 17-52
A. Pengertian Haji	17
B. Rahasia dan Hikmah Amalan-Amalan Haji.....	22
C. Penghayatan Makna Haji dalam Kehidupan	32
D. Bimbingan Ibadah Haji	39
E. Model-model Bimbingan dalam Haji	42
F. Prinsip dan Unsur Bimbingan	44
G. Faktor-faktor Berpengaruh pada Bimbingan Haji	46
H. Kerangka Pikir	50
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 53-65
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	53
B. Pendekatan Penelitian	53
C. Sumber Data	55
D. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	58
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	61
F. Pengujian Keabsahan Data	63
 BAB IV ANALISIS DINAMIKA PEMBIMBINGAN IBADAH HAJI DI KABUPATEN MAROS	 66-102
A. Gambaran Umum Kabupaten Maros	66
B. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Haji di Kabupaten Maros.....	72

C. Proses Pembimbingan Ibadah Haji di Kabupaten Maros.....	74
D. Problema Pembimbingan Ibadah Haji di Kabupaten Maros dan Solusinya	88
BAB V PENUTUP	103-106
A. Kesimpulan	103
B. Implikasi Penelitian	104
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengn titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ها	ha	h	ha
ء	hamsah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal dan Konsonan

a. Vokal

Vokal atau bunyi (a), (i), dan u ditulis dengan ketentuan sebagai berikut :

Vokal	Pendek	Panjang
<i>fatḥah</i>	a	ā
<i>Kasrah</i>	i	ī
<i>ḍamah</i>	u	ū

- Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au) misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول).
- Syaddah*, dilambangkan dengan konsonan ganda
- Kata sandang *al-(alif lam)* ditulis dengan huruf kecil (*al-*)
- Ta marbūṭah* (ة) ditransliterasi dengan huruf *h*.
- Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia.
- Lafẓ al-jalālāh* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

- swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*
saw. = *ṣallallāhu alaihi wa sallam*
r.a. = *raḍiyallāh ‘anh*
H = Hijrah
M = Masehi
Q.S. .../...: 4 = al-Qur’an Surah/ ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Muh. Nur
NIM : 80100210126
Judul Penelitian : **Efektivitas Pembimbingan Ibadah Haji di Kabupaten Maros**

Penelitian ini dilatarbelakangi pemahaman yang berkembang dalam masyarakat maros bahwa haji ifrad merupakan haji yang harus dipilih nantinya dalam menunaikan ibadah haji atau lebih dikenal dengan *haji lombo*. Olehnya itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti sejauhmana efektivitas pembimbingan ibadah haji di kabupaten Maros. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros, (2) untuk mengetahui proses pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros, (3) mengidentifikasi problema yang dihadapi dan menemukan solusinya dalam pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan filosofis. Metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi. Sumber data primer adalah Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, staf Urais Kementerian Agama Kabupaten Maros, Ketua KBIH, Pimpinan Tarekat, Jemaah Haji dan Calon Jemaah Haji. Adapun data sekundernya berupa data pendukung dari berbagai literatur dan dokumen. Analisis data yang digunakan yakni analisis data kualitatif deskriptif dan penarikan kesimpulan secara deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Bentuk pembimbingan ibadah haji yang dilaksanakan di Kabupaten Maros yaitu bimbingan secara massal (Kemenag), kelompok KBIH dan individu. Diantara ketiga bentuk bimbingan tersebut, bimbingan secara individu merupakan bentuk pembimbingan yang efektif dibandingkan dengan bentuk bimbingan lainnya. *Kedua*, Proses pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros yaitu pra pelaksanaan dan masa pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, pembimbing memberikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah itu, diadakan praktik. *Ketiga*, Problema yang dihadapi dalam pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros yaitu problem pengetahuan ritual haji, problem sosial agama dan Problem pengetahuan Tambahan. Adapun solusi yang dapat dilakukan sebagai langkah antisipatif dalam pembimbingan adalah; solusi dari faktor internal, solusi dari faktor eksternal, dan solusi dari faktor sosial kemasyarakatan.

Implikasi penelitian ini mencakup, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama khususnya Direktorat Bimbingan Islam dan Urusan Haji perlu mengeluarkan kebijakan yang lebih berimbang dengan memberikan perhatian lebih kepada proses pemberian bimbingan terhadap calon jemaah haji. Selain itu, Para Kelompok Bimbingan Haji (KBIH), sebagai mitra yang akan mencetak calon haji sesuai harapan, diharapkan mampu untuk mengembangkan model pembimbingan ibadah haji dan perlu membuat terobosan dalam pengembangan model pembimbingan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haji merupakan rukun Islam yang kelima setelah syahadat, salat, zakat dan puasa. Pelaksanaan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslim sedunia yang mampu (material, fisik dan keilmuan) dengan berkunjung dan melaksanakan kegiatan pada beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu di bulan Zulhijah. Hal itu berbeda dengan ibadah umrah yang dapat dilaksanakan pada setiap waktu.¹ Adapun dasar pelaksanaan ibadah haji adalah firman Allah swt. dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 97:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ
أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.²

Latar belakang ibadah haji didasarkan pada ibadah yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim as. Ritual tawaf sebagai bagian dari ibadah haji dilaksanakan oleh Nabi

¹Nogarsyah Moede Gayo, *Pustaka Pintar Haji dan Umrah* (Cet. I; Jakarta: Inovasi, 2003), h. 13.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: CV. Diponegoro, 2006).

Ibrahim as., sai yakni berlari antara bukit Shafa dan Marwah (daerah agak tinggi di sekitar Kakbah yang sudah menjadi satu kesatuan Masjid al-Haram, Mekah), wukuf di Arafah adalah ritual untuk mengenang tempat bertemunya Nabi Adam dan Siti Hawa di muka bumi, yaitu asal mula dari kelahiran seluruh umat manusia.³

Secara umum, belajar ilmu *syar'ī* hukumnya adalah fardu kifayah. Artinya, jika sekelompok orang melakukannya, yang lain gugur kewajibannya. Akan tetapi, belajar ilmu *syar'ī* dalam beberapa materi tertentu, bisa menjadi fardu bagi setiap orang. Kongkritnya yaitu dalam materi-materi yang secara langsung berhubungan dengannya atau yang dipraktikkan setiap hari, misalnya dalam masalah ibadah salat, puasa dan yang lainnya.

Orang yang melaksanakan ibadah haji, wajib belajar tentang manasik haji sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah saw. sebagaimana dalam hadis sebagai berikut:

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم قال: خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ لَعَلِّي لَا أَرَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا⁴

Artinya:

Dari Jābir bin 'Abdullah ra. berkata: Rasulullah bersabda: “Ambillah dariku pelaksanaan (manasik) haji kalian, maka kemungkinan saya tidak melihat kamu (berhaji) setelah hajiku tahun ini.

Hadis di atas memberikan gambaran kepada umat Islam bahwa pelaksanaan ibadah haji memiliki syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaannya yang telah ditentukan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Olehnya itu,

³Sundarmi Burkan Saleh, *Pedoman Haji, Umrah, dan Ziarah* (Cet. 1; Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), h. 46.

⁴Al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī* vol. 5 (Cet. I; Mekah: Dār al-Bāz, 1994), h. 125.

umat Islam tidak boleh mengada-ada atau mengarang sesuai dengan keinginannya dalam melaksanakan ibadah haji.

Apabila tidak belajar, orang tersebut berdosa karena dikhawatirkan melakukan ibadah haji dengan cara yang salah. Adapun bagi yang belum mampu untuk berangkat haji, belajar haji tidaklah wajib baginya, tetapi sunah. Demikian juga, seorang pedagang harus mengetahui hukum Islam dalam soal mengurangi timbangan, menepati janji, jujur terhadap cacat/aib yang ada pada barang dagangan.

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Isrā'/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.⁵

Haji merupakan ibadah yang penting, bukan merupakan ibadah ritual semata. Ibadah haji adalah napak tilas perjalanan hamba-hamba Allah yang suci. Pada sisi lain, setiap orang yang melaksanakan ibadah haji bertujuan untuk memperoleh haji yang *mabrūr*. Haji bisa dikatakan *mabrūr* jika orang yang melakukannya sepulang dari menunaikan ibadah haji menunjukkan komitmen dan solidaritas sosial yang tinggi. Ibadah haji bisa dinilai baik dan dikatakan *mabrūr* bila secara sosial orang yang melaksanakannya selalu memberikan manfaat kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 212.

Ibadah haji merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki makna multi aspek. Dikatakan aspek ritual karena haji termasuk salah satu rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan setiap muslim bagi yang mampu, pelaksanaannya diatur secara jelas dalam al-Quran.

Dewasa ini, haji dijadikan sebagai salah satu ukuran atau barometer untuk melihat status sosial seseorang. Hal itu disebabkan orang yang berhaji dianggap sebagai orang Islam yang saleh, karena menyempurnakan agamanya dan secara ekonomi termasuk orang yang kaya atau lebih dari cukup. Alasan tersebut yang digunakan masyarakat pada umumnya untuk menilai orang yang dapat melakukan ibadah haji. Orang yang mampu melaksanakannya dinilai sebagai orang yang “sempurna” agamanya.

Saat ini, mayoritas umat masih terjebak dalam simbolitas syarat-rukun, tanpa mampu mengungkap makna substansial di balik itu. Pasca haji tidak ada transformasi internal dalam kehidupannya. Kebanyakan orang lebih memaknai ibadah haji sebagai ibadah yang hanya penuh dengan ritual simbolik saja.

Meskipun demikian, kenyataan sebagian jemaah ketika menunaikan ibadah haji masih saja melakukan pelanggaran syariah, terutama masalah rukun dan wajib haji. Pelanggaran rukun dilakukan biasanya bermula dari tujuan berangkat haji dari awal. Jemaah yang berangkat dengan tujuan menaikkan statatus sosial mudah melakukan pelanggaran rukun hanya dengan alasan capek, sakit dan lain-lain.

Pelanggaran wajib haji biasanya berawal dari keyakinan dari kekuatan ekonomi jemaah masing-masing, sehingga denda *dām* bukanlah suatu hal yang memberatkan. Akibatnya, hal-hal yang diatur sebagai wajib haji, tidak menjadi hal yang membuat para jemaah bertekad untuk melaksanakannya.

Fungsi ilmu *syar'ī* yang terbesar adalah untuk menyelamatkan umat dari kesesatan beramal, sebab dengan mengetahui ilmunya, umat Islam dapat mengikuti petunjuk Nabi saw. dalam beribadah, juga dalam berbagai aktivitas lainnya yang umat Islam niatkan untuk semua ibadah, termasuk ibadah haji.

Setiap jemaah bebas untuk memilih jenis ibadah haji yang ingin dilaksanakannya. Rasulullah saw. memberi kebebasan dalam hal itu, seperti yang terlihat dalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِعُمْرَةٍ وَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ وَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِالْحَجِّ وَأَهَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَجِّ فَأَمَّا مَنْ أَهَلَ بِعُمْرَةٍ فَحَلَّ وَأَمَّا مَنْ أَهَلَ بِحَجٍّ أَوْ جَمَعَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَلَمْ يَحِلُّوا حَتَّى كَانَ يَوْمُ النَّحْرِ

Artinya:

Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, lalu berkata. sava membacakan kepada Mālik dari Abū al-Aswad Muhammad bin 'Abdurrahmān bin Naufal dari 'Urwah dari 'Aisvah ra. bahwa ia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah saw. pada tahun haii wada'. di antara kami ada yang ihram untuk umrah. ada yang ihram untuk haii dan umrah sekaligus dan ada pula yang ihram untuk haii. Sementara Rasulullah saw. ihram untuk haii. Maka mereka yang ihram untuk umrah boleh tahallul. sedangkan mereka yang ihram untuk haii atau yang menggabungkan keduanya tidak boleh tahallul sampai hari Nahar tiba."

Ada beberapa hal yang perlu diketahui seputar pelaksanaan ibadah haji, diantaranya pengertian, macam-macam, tata cara pelaksanaan, pahala yang didapatkan jika pelaksanaan benar dan *uqūbah* jika pelaksanaan salah. Dimensi

⁶Abū Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ al-Muslim* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Jā'il, t.th.), h. 29.

ibadah haji yang perlu dipahami tersebut, tidak hanya terfokus pada ritualnya semata, tetapi hakikat dari seluruh ibadah yang diperintahkan Allah kepada manusia. Rasulullah saw. menegaskan bahwa segala tata cara dalam berhaji sudah memiliki perincian maknanya masing-masing. Para jemaah haji perlu memahami makna tahapan-tahapan ibadah haji yang dilakukannya sesuai tuntunan *syar'ī*.

Umat Islam yang berencana melaksanakan ibadah haji diminta untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Tidak hanya dari segi materi atau kesehatan fisik, tetapi juga dari sisi pemahaman rukun dan tata cara prosesi ibadah haji. Salah satu persiapan yang sangat penting bagi setiap calon jemaah adalah bimbingan ibadah haji.

Secara umum, pelaksanaan pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman yang mendalam terhadap tata cara pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan ibadah haji diupayakan oleh pihak penyelenggara seoptimal mungkin guna mencapai tujuan akhir yaitu pelaksanaan ibadah haji yang tepat.

Kondisi sosiologis para jemaah haji di Kabupaten Maros adalah masyarakat yang menunaikan haji dengan latar belakang niat yang berbeda-beda, tingkat pendidikan yang berbeda, usia dan tingkat pemahaman terhadap ibadah haji. Hal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan bimbingan ibadah haji kepada jemaah calon haji yang akan berangkat ke Mekah.

Kondisi ekonomi mempengaruhi para jemaah calon haji yang berniat melaksanakan ibadah haji, saat jemaah mendapatkan jatah berupa nomor porsi untuk melaksanakan ibadah haji dari lembaga yang berwenang, kegembiraan yang berlebihan membuat jemaah lupa hal-hal rukun dari pelaksanaan ibadah haji itu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah bagaimana efektivitas pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros? Adapun submasalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros?
2. Bagaimana proses pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros?
3. Bagaimana problema yang dihadapi dalam pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros dan bagaimana solusinya?

C. Definisi Operasional

Pada pembahasan ini, penulis mengemukakan pengertian beberapa istilah yang penting guna menghindari terjadinya perbedaan interpretasi pada permasalahan ini, yakni:

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya).⁷ Kata efektif dalam bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil dan efektif dalam bahasa Belanda yaitu *effectife* berarti berhasil guna.⁸ Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan dalam pembimbingan ibadah haji.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 352.

⁸Nurul Hakim, Efektivitas Pelaksanaan Sistem Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa dalam Hubungannya dengan Lembaga Peradilan. [www. badilag](http://www.badilag.com), 12 Desember 2012.

2. Pembimbingan Ibadah Haji

Para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda terkait definisi bimbingan. Meskipun demikian, pengertian yang disajikan memiliki satu kesamaan arti bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan.

Menurut Arthur J. Jones, Bufford and Norman R. Stewart, dalam Dewi Ketut Sukardi, bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Bimbingan adalah bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi terdidik dan wanita atau pria yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebanya sendiri.⁹

Menurut Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan kehidupannya, mengembangkan arah pandangannya, pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan

⁹Dewa ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 43.

¹⁰Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 26.

keadaan lingkungan, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Oleh karena itu, pembimbingan ibadah haji adalah segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun KBIH dalam penyiapan dan penyajian bahan-bahan pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan kesiapan fisik, pengetahuan, mental dan spiritual calon/jemaah ketika kelak melaksanakan ibadah haji.

3. Kabupaten Maros

Maros adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten tersebut memiliki luas wilayah 1.619,12 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 250.000 jiwa. Kabupaten Maros termasuk wilayah yang berawal dari sejarah kerajaan. Terbukti kegiatan keagamaan masih besar dipengaruhi oleh nuansa adat. Kegiatan keagamaan terbesar dilakukan oleh jemaah Halwatiah Sammang. Pada setiap hari besar Maulid Nabi Muhammad saw. jemaah Halwatiah Sammang bersatu melakukan zikir akbar yang berlokasi di Patte'ne Kecamatan Marusu.

Nuansa adat yang kental di kabupaten Maros, sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan ibadah termasuk ibadah haji. Munculnya perilaku-perilaku berbau adat ketika jemaah berada di tanah suci sebagai buktinya. Dengan demikian, pemberian bantuan berupa bimbingan kepada setiap jemaah yang akan melaksanakan ibadah haji, diharapkan mampu memberi hal positif dan sesuai dengan kaidah fikih terhadap pelaksanaan ibadah haji.

D. Kajian Pustaka

Penulisan tersebut membahas tentang efektivitas pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros. Terdapat beberapa kajian dan penulisan yang terkait dengan pembahasan penulisan tersebut, diantaranya:

Indahnya Ibadah Haji, karya Nashir ibn Musfir az-Zahrani. Buku tersebut membahas pelaksanaan ibadah haji yang sesuai syariat dan tuntunan pelaksanaan serta kebiasaan jemaah yang masih dipengaruhi oleh adat istiadatnya dan terbawa ketika melaksanakan ibadah haji, memuat pesan-pesan yang penting bagi jemaah yang menjalankan ibadah haji. Dengan menghayati pesan-pesan tersebut, perilaku haji menangkap getaran-getaran spiritual selama melaksanakannya. Pengalaman melaksanakan haji dari orang-orang terkemuka. Pengalaman-pengalaman itu dipaparkan sebagai pendorong pelaku haji untuk mencapai spiritualitas yang lebih dalam. Semua itu berujung kepada haji *mabrūr*.

Kajian Dasar Syar'i tentang Perluasan Mas'a, Jamarat, dan Mabit di Luar Mina, penulisan Kementerian Agama berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: 103 Tahun 2008 tanggal 12 Agustus 2008. Penulisan tersebut lebih spesifik membahas tentang saran dan upaya Raja 'Abdullah bin 'Abdul 'Azīz dari Saudi Arabia sejak tahun 2007 untuk melebarkan *Maṣā* dan memperluas *Jamarāt* dengan membangunnya menjadi empat lantai. Pembangunan dan perubahan-perubahan itu merambah kepada situs-situs ibadah yang suci seperti perluasan *Maṣā*, perluasan *Jamarāt* dan pembangunan kemah jemaah haji di luar Mina untuk ibadah *mabit* di Mina.

Penulisan tersebut relevan dengan penulisan ini, karena di dalamnya terkait dengan kebiasaan jemaah *mabit* di Mina sebelum adanya keputusan dari penulisan tersebut. Adanya kebiasaan menyimpang dari jemaah di luar dari tuntunan manasik yang diberikan menjadi relevansi utama.

Misteri Haji dan Umrah: Mengungkap Rahasia Besar Amalan Ibadah Haji dan Umrah, karya Thariq As-Suwaldan. Buku tersebut menjawab beberapa

pertanyaan yang sering ditanyakan jemaah ketika melaksanakan bimbingan manasik haji di antaranya, mengapa arah tawaf di Kakbah berlawanan arah dengan arah jarum jam? Apa rahasia yang terkandung di balik sai antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali? Mengapa melempar jumrah harus menggunakan batu kerikil dan apa rahasianya? Apa hikmah yang tersembunyi di balik ibadah kurban? Hal tersebut sedikit pertanyaan dari sekian banyak pertanyaan yang sering terlintas dalam benak setiap jemaah haji pada pelaksanaan haji.

Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Islam Kota Gorontalo, Rizan Adam.¹¹ Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keinginan untuk menunaikan ibadah haji, timbul dari motivasi yang berbeda-beda. Ada yang termotivasi hati nuraninya karena ingin beribadah dan menyempurnakan ke Islamannya, tetapi ada juga yang dipengaruhi oleh faktor luar sehingga ia berkeinginan ke Baitullah.

Pengaruh Nilai-nilai Spiritual Ibadah Haji Pada Jamaah Haji Kota Palu Kecamatan Palu Barat, Mauluddin.¹² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 100% jemaah haji dapat memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah haji. Nilai-nilai spiritual ibadah haji sangat berpengaruh terhadap perilaku jemaah haji, dalam bidang aqidah 94,73% jemaah terlepas dari penyimpangan, ketaatan melaksanakan perintah agama 94,73% peningkatan dalam ketaatan beribadah dan 89,73% peningkatan kepedulian sosial.

Hadis-hadis Motivasi Haji dan Pengaruhnya Bagi Jamaah Haji Kota Makassar (Studi pada Jamaah Haji KBIH di Kota Makassar), H. Abd. Rahman

¹¹Rizan Adam, Pelaksanaan Haji Pada Masyarakat Islam Kota Gorontalo. *Tesis*, Makassar: Program Pasca UIN Alauddin Makassar, 2006.

¹²Mauluddin, Pengaruh Nilai-nilai Spiritual Ibadah Haji Pada Jamaah Haji Kota Palu Kecamatan Palu Barat. *Tesis*, Makassar: Program Pasca UIN Alauddin Makassar, 2006.

Qayyum.¹³ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya motivasi umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji, khususnya jemaah haji di Kota Makassar. Padahal dalam pandangan Islam, unsur niat atau motivasi sangat mempengaruhi kualitas ibadah seseorang. Hasil penelitiannya menunjukkan hadis-hadis Rasulullah telah banyak memberikan motivasi kepada umat Islam untuk berhaji, hal ini menunjukkan pentingnya untuk segera melakukan ibadah haji jika telah mampu.

Ketaatan Berhaji Di Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi Analisis Kesenjangan Pemahaman dan Pelaksanaannya), Umar Yahya.¹⁴ Tulisan ini bertujuan sebagai salah satu upaya penegakan antara ketaatan berhaji dengan rukun Islam lainnya agar berjalan seiring dan seimbang dalam pelaksanaannya pada masyarakat Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Nilai-nilai Edukatif Dalam Ibadah Haji, Tesis, oleh Abdullah Latuapo, 2006.¹⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa haji merupakan salah satu ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai, khususnya nilai-nilai kependidikan (edukatif) seperti kesederhanaan, kesucian, keteguhan, keimanan, persatuan dan persaudaraan. Keuletan, dan lain-lain.

Proses Pembelajaran Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nurul Faizah Rungkut Surabaya, Minarsih.¹⁶ Penulisan itu bertujuan untuk

¹³Abd. Rahman Qayyum, Hadis-hadis Motivasi Haji dan Pengaruhnya Bagi Jamaah Haji Kota Makassar (Studi pada Jamaah Haji KBIH di Kota Makassar). *Disertasi*, Makassar: Program Pasca UIN Alauddin Makassar, 2008.

¹⁴Umar Yahya, Ketaatan Berhaji di Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi Analisis Kesenjangan Pemahaman dan Pelaksanaannya). *Disertasi*, Makassar: Program Pasca UIN Alauddin Makassar, 2012.

¹⁵Abdullah Latuapo, Nilai-nilai Edukatif Dalam Ibadah Haji. *Tesis*, Makassar: Program Pasca UIN Alauddin Makassar, 2006.

¹⁶Minarsih, Proses Pembelajaran Manasik Haji Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nurul Faizah Rungkut Surabaya. *Tesis*, Surabaya: Program Pasca IAIN Sunan Ampel.

mengetahui tentang pembelajaran manasik haji yang mencoba menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pelaksanaannya di KBIH Nurul Faizah dengan penerapan tujuh komponen, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian (*authentic assessment*).

Model pembelajaran itu digunakan dalam rangka membantu para calon haji untuk memperdalam ilmu-ilmu tentang manasik dan ibadah haji dalam rangka mencapai haji *mabrūr* yang tidak ada balasannya kecuali surga. Nurul Faizah menjelaskan bahwa untuk mengetahui tentang upaya-upaya KBIH dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran, meliputi enam tahapan: motivasi, perhatian pada materi, menerima dan mengingat, reproduksi, generalisasi, menerapkan yang diajarkan dan umpan balik.

Multimedia dalam Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Sumatera Utara, Muh. Fauzan.¹⁷ Penulisan tersebut mengungkapkan pengaruh multimedia dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di lingkup kementerian Agama Sumatera Utara, tujuan, problematika dan efisiensi produknya.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang efektivitas pembimbingan ibadah haji sebagaimana peneliti yang teliti di Kabupaten Maros.

¹⁷Muh. Fauzan, Penggunaan Multimedia Dalam Bimbingan Manasik Haji Di Kementerian Agama Sumatera Utara. *Tesis*, Sumatera Utara: Program Pasca UNSU.

E. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk pembimbingan ibadah haji di kabupaten Maros.
- b. Mengetahui proses pembimbingan ibadah haji di kabupaten Maros.
- c. Mengidentifikasi dan menemukan solusi problema yang dihadapi dalam pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros.

2. Kegunaan penulisan

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan ilmiah

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam hal pembimbingan ibadah haji.

b. Kegunaan praktis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan dan khasanah kepustakaan mengenai pembimbingan ibadah haji.

F. Garis Besar Isi Tesis

Secara garis besar komposisi bab dalam tesis ini terdiri dari lima bab yang berisi beberapa sub-sub pembahasan. Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah yang mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi penulisan. Kemudian rumusan masalah yang menjadi fokus penulisan. Bahasan berikutnya adalah tujuan dan kegunaan penulisan yakni menjelaskan tentang tujuan dan kegunaan penulisan baik dari segi aspek kegunaan ilmiah maupun aspek kegunaan praktis, serta garis besar isi tesis.

Bab kedua adalah tinjauan teoretis yang terdiri dari beberapa subbab, isinya secara garis besar adalah pengertian haji, rahasia dan hikmah amalan-amalan haji, penghayatan makna haji dalam kehidupan, bimbingan ibadah haji, model-model bimbingan dalam haji, prinsip dan unsur bimbingan, faktor-faktor berpengaruh pada bimbingan haji, dan di bagian akhir adalah kerangka pikir untuk memudahkan dan memberikan pemahaman secara singkat.

Bab ketiga metodologi penulisan yang terdiri dari lokasi dan jenis penulisan, pendekatan penulisan, sumber data, metode pengumpulan data dan instrumen penulisan, teknik pengolahan dan analisis data, dan pengujian keabsahan data. Adapun jenis penulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan filosofis. Karena penulisan ini kualitatif, maka teknik pengumpulan datanya dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, teknik pengolahan datanya menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, verifikasi data kemudian menarik kesimpulan dengan analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penulisan dan pembahasan. Hasil penulisan menunjukkan bahwa *Pertama*, Bentuk pembimbingan ibadah haji yang dilaksanakan di Kabupaten Maros yaitu bimbingan secara massal (Kemenag), kelompok KBIH dan individu. Diantara ketiga bentuk bimbingan tersebut, bimbingan secara individu merupakan bentuk pembimbingan yang efektif dibandingkan dengan bentuk bimbingan lainnya. *Kedua*, Proses pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros yaitu pra pelaksanaan dan masa pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, pembimbing memberikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah itu, diadakan praktik. *Ketiga*, Problema yang

dihadapi dalam pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros yaitu problem pengetahuan ritual haji, problem sosial agama dan Problem pengetahuan Tambahan. Adapun solusi yang dapat dilakukan sebagai langkah antisipatif dalam pembimbingan ibadah haji adalah; 1) Melakukan seleksi calon pembimbing peserta manasik haji secara ketat, 2) Adaptasi model bimbingan.

Pada bab kelima yaitu penutup, penulis membuat kesimpulan dan implikasi dengan berupaya merumuskan beberapa intisari pembahasan yang diuraikan sebelumnya sebagai pasal pertama. Tujuannya untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat pada bab satu. Pada pasal kedua, penulis menguraikan implikasi dari penulisan ini dan saran atau rekomendasi yang diberikan kepada pihak lain.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Haji

Haji (الحج) dari segi bahasa adalah *al-qaṣd ilā baitillāh* (القصد إلى بيت الله) yakni tujuan ke *baitillāh* yaitu kakah,¹ dan menurut istilah adalah:

الحج: عبارة عن قصد البيت للأفعال خاصة في وقت مخصوص بشرائط²

Artinya:

Haji adalah berkunjung ke Baitullah (Kakbah) dengan mengerjakan amal-amal khusus, pada waktu tertentu dengan beberapa syarat.

Syariat ibadah haji bermula sejak kerasulan Nabi Ibrāhīm as. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. al-Haj/22: 27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Terjemahnya:

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.³

¹Imām Taqiy al-Dīn Abū Bakar Muḥammad al-Husainī al-Huṣnī al-Dimasyqī al-Syāfi‘ī, *Kifāyat al-Akhyār fī Hālī Gāyat al-Ikhtisār*, juz I (t.t: Syirkah al-Ma‘ārif li al-Ṭab‘i wa al-Nasyr, t.th), h. 218.

²*Ibid.* Lihat juga Muḥammad ‘Alī al-Bassām, *Taisīr al-‘Allām* (Cet. VII; Jeddah: Maktabah al-Sawadī li al-Tauwzī’, 1992), h. 457.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1992), h. 515.

Perintah menunaikan ibadah haji dalam ayat tersebut diterima oleh Nabi Ibrāhīm as. setelah selesai membangun Kakbah.⁴ Penggunaan kalimat **وَأَذِّنْ** pada awal ayat tersebut, sebagai penyambung *‘ataf* dari kata:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ

Kata **الْأَذِّنْ** berarti **الإِعْلَامُ** yakni pemberitaan yang diiringi dengan iman, ilmu dan pengalaman, seperti ibadah haji tersebut. Hal itu berarti bahwa perintah tersebut berlaku umum bagi orang yang mengetahuinya.

Nabi Muhammad saw. mendapat perintah dari Allah swt. untuk menyempurnakan ibadah haji tersebut yang dipraktikkan pada masa Nabi Ibrāhīm as. Firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah/2: 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ^٤ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمِن تَمَتُّعٍ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ^٥ ذَلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Terjemahnya:

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang

⁴Imād al-Dīn Ismā‘il Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm al-Musammā al-Tafsīr Ibn Kašīr*, juz III (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 216.

sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.⁵

Ayat yang terakhir dikutip tersebut tidak memakai كُتِبَ (ketetapan/kewajiban), karena ibadah haji yang dimaksud pada ayat tersebut sudah diwajibkan sejak masa sebelumnya. Jadi, kata وَأَتَمُّوا secara lahiriyah menyempurnakan manasik haji sebagai warisan kewajiban Nabi Ibrāhīm as.

Pelaksanaan ibadah haji ada tiga macam, yakni:

1. Haji *ifrād*, yakni melakukan ibadah haji lebih dahulu lalu umrah yang jemaahnya tidak dibebankan kewajiban *dam*.
2. Haji *tamattu'*, yakni mengerjakan umrah terlebih dahulu kemudian berhaji yang dibarengi dengan kewajiban menyembelih seekor domba atau berpuasa sepuluh hari dengan ketentuan 3 hari di tanah suci dan 7 hari sekembali dari tanah suci.⁶
3. Haji *qirān*, yakni antara ibadah haji dengan umrah yang ketentuannya sama dengan kewajiban dalam melaksanakan haji *tamattu'*.⁷

Ibadah haji diwajibkan sekali dalam seumur hidup bagi orang yang mampu. Firman Allah swt. dalam QS. Āli 'Imrān/3: 97:

⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 47.

⁶Lihat secara lengkap QS. al-Baqarah (2): 196.

⁷Yang dimaksud dengan *dam* adalah mengalirkan darah, yakni menyembelih binatang sebagai denda karena melanggar suatu kewajiban dalam ibadah haji. Uraian lebih lanjut, lihat Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *op. cit.*, h. 69-70.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ
 أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.⁸

Kesanggupan dalam ayat tersebut adalah mereka yang memenuhi syarat, yakni Islam, berakal, balig dan merdeka, kemudian merasa sanggup dalam:

- Terpenuhi belanja atau biaya, baik bagi yang berangkat menunaikan haji maupun keluarga yang ditinggalkan.
- Sehat dan kuat, baik jasmani dan rohani.
- Aman dalam perjalanan menuju ke tempat ibadah haji.

Adapun rukun haji adalah:

- 1) Ihram yakni berniat mengerjakan ibadah haji (umrah) dengan memakai pakaian ihram, mulai dari suatu tempat dan waktu yang ditentukan yakni *mīqāt*.
- 2) Wukuf yakni hadir di padang Arafah dimulai saat tergelincir matahari pada tanggal 9 sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijjah.
- 3) Tawaf, yakni berkeliling kakkah yang dilakukan sebanyak 7 (tujuh) kali di mulai dari *Hajar Aswad* (batu hitam) yang terletak di dalam Masjid Haram.
- 4) Sai, yakni berlari-lari kecil di antara dua bukit *Safa* dan *Marwah*, yang

⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 92.

dilakukan sesudah tawaf.

- 5) *Tahallul*, yakni mencukur (menggunting) rambut sekurang-kurangnya tiga helai.⁹

Sedangkan wajib haji adalah:

- a) Ihram dan *mīqāt*
- b) Muzdalifah sesudah tengah malam
- c) Melontar *Jamrāt al-‘Aqabah*
- d) Melontar tiga *jamarah*
- e) Bermalam di Mina
- f) Tawaf *wada’*.¹⁰

Sunat dalam ibadah haji untuk:

- (1) Mandi ketika hendak berniat ihram
- (2) Salat 2 (dua) rakaat ketika hendak berniat ihram
- (3) Mengucapkan *talbiyah* (لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَشَرِيكَ لَكَ) sepanjang melakukan ibadah haji
- (4) Mencium *Hajar Aswad*
- (5) Melakukan salat 2 (dua) rakat di makam Nabi Ibrāhīm as. setelah tawaf.
- (6) Berada di Arafah hingga lepas terbenam matahari pada malam tanggal 10 Zulhijjah
- (7) Berada di Muzdalifah hingga shubuh tanggal 10 Zulhijjah
- (8) Tawaf *qudūm*.¹¹

⁹Departemen Agama RI, *Tuntunan Praktis Perjalanan Ibadah Haji* (Jakarta: Penyelenggara Haji dan Umrah, 2009), h. 80.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*, h. 79-92

B. Rahasia dan Hikmah Amalan-amalan Haji

Sistematika pelaksanaan ibadah haji dapat dipahami adanya rahasia dan hikmah tersendiri dalam pelaksanaan haji. Hal itu dapat dilihat dari beberapa polarisasi sikap bagi yang melaksanakan haji dengan penekanan pada:

1. Haji karena Allah

Haji merupakan ibadah khusus yang harus dilaksanakan karena Allah swt. Penyembahan kepada Allah swt. harus dilaksanakan secara murni yang terbebas dari riya. Dengan kata lain, ibadah haji harus dilaksanakan demi mengharapkan rida Allah swt.

2. Keterlibatan Ibrāhīm as. dalam ibadah haji

Ibrāhīm adalah pembangun agama tauhid dilihat dari sisi kapasitasnya, Ibrāhīm seorang suami dari dua istrinya, jujur, seorang ayah dan kepala rumah tangga, seorang Nabi dan Rasul, orang kaya, dermawan. Ibrāhīm bersama putranya (Ismā'īl) pembangun kakbah. Nabi Ibrāhīm as. sebagai pembangun kakbah mengharuskan jemaah untuk mencontoh dan mengikuti sesuai yang pernah dilaksanakannya. Sungguh merupakan isyarat yang amat jelas bahwa makna haji yang banyak ini bermuara kepada suatu pelabuhan yang besar yang bernama pencerahan jati diri sebagai muslim atau meningkatkan ketakwaan.¹²

3. Sikap orang yang melaksanakan haji

Al-Qur'an memberikan penekanan khusus kepada orang yang akan melaksanakan haji dengan bekal takwa. Yakni perilaku yang mencerminkan

¹²Maisarah Zas, *Haji dan Pencerahan Jati Diri Muslim* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 143.

adanya harapan untuk membangun sebuah sosok pribadi yang memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya dan orang lain. Apalagi jemaah haji adalah sama derajatnya sebagai *ḍuyūf al-Raḥmān* (tamu Allah swt.).

4. Hikmah ibadah haji

Pelaksanakan ibadah haji yang sesuai dengan ketentuan-ketentuannya akan menumbuhkan jiwa tauhid, membentuk sikap mental yang tabah, mengokohkan persatuan umat Islam sedunia sebagai *ummah al-wāḥidah*, membina akhlak dengan perolehan pengalaman dari sejarah Nabi Ibrāhīm as. Kesemuanya itu, jika tetap terjaga dan terealisasi dalam kehidupan, sekembali dari tanah suci dapat dianggap sebagai *al-hajj al-mabrūr*, yang diiming-imingkan perolehan surga.

Hikmah haji itu diangurahkan Allah swt. kepada umat Islam dengan menjadikan ibadah haji sebagai ganti sikap ruhaniah para pemeluk agama sebelum Islam. Kemudian Allah swt. memuliakan Kakbah dengan menyertakan nama-Nya menjadi *Baitullāh*. Allah swt. juga menjadikannya sebagai kiblat dalam beribadah kepada-Nya (dalam salat) dan sebagai tujuan dalam suatu perjalanan (haji dan umrah). Selain itu, Allah swt. juga menjadikan tanah di sekitarnya sebagai tanah haram yakni tanah suci sebagai suatu kebanggaan dan penghormatan atas perintah yang ditetapkan-Nya. Begitupula Allah swt. mejadikan Arafah sebagai danau penampungan air. Selanjutnya Allah menegaskan kesucian tanah Mekah sebagai tempat yang tidak boleh berburu hewan dan tidak boleh menebang pohonnya.¹³

¹³Nabilah Lubis, *Menyingkap Rahasia Ibadah Haji* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 110.

Semua hal tersebut merupakan hikmah ditetapkannya tanah suci Mekah. Jemaah yang datang ke sana dalam keadaan khusyuk, rendah hati dan menundukkan diri di hadapan-Nya. Jemaah datang berserah diri kepada-Nya, disertai pengakuan kemahasucian-Nya.

Jemaah yang ke tanah suci rela melakukan amalan-amalan sekalipun terasa sulit diterima jiwa dan dicerna akal maknanya, seperti melempar dengan batu, mondar mandir antara Safa' dan Marwah. Kesediaan untuk melaksanakan amalan-amalan seperti itu semua memiliki hikmah dan rahasia betapa sakralnya ibadah tersebut. Hal tersebut berbeda dengan zakat karena motif dari membayar zakat dapat dipahami yaitu merupakan suatu sikap santun kepada kaum lemah sehingga dapat mencerna dan menerima perintah keharusan membayar zakat.

Begitupun puasa, motif dari disyariatkannya puasa dapat dipahami dan diterima akal yaitu untuk mengekang dan mengatasi dorongan syahwat sebagai pengaruh syetan, musuh Allah swt., untuk memalingkan manusia dari jalan yang benar dan agar dengan menjalankan puasa seseorang dapat lebih terpusat pada ibadah serta dapat menahan diri dari aktivitas non ibadah. Sama halnya dengan sujud dan rukuk dalam salat, keduanya merupakan tanda kepatuhan dan hanya tunduk kepada Allah. Semua itu dapat dipahami dan diterima akal sebagai suatu pernyataan terhadap keagungan-Nya.

Sai antara Shafa dan Marwah dalam sai, melempar batu dalam jumrah dan amalan-amalan sejenisnya dalam ibadah haji yang mungkin sulit diterima akal. Tetapi semua itu dilakukan karena semata-mata dengan dasar taat dan patuh terhadap perintah. Sebab, umat Islam diperintah oleh Allah dan wajib mengikutinya. Hal itu merupakan suatu amalan menyimpang dari perilaku yang

dikehendaki naluri dan jiwa, karena setiap aktivitas yang dapat dipahami maknanya oleh akal sejalan dengan naluri dan jiwa baru akan berkenan melakukannya. Oleh karena itu, hampir tidak tampak penghambaan diri secara sempurna kepada Allah swt. dalam amalan-amalan yang dapat dipahami maknanya oleh akal saja. Dengan demikian, secara khusus Nabi saw. bersabda dalam masalah haji sebagai berikut:

لَبَيْكَ بِحُجَّةٍ حَقًّا تَعْبُدًا¹⁴

Artinya:

Aku datang berhaji memenuhi panggilan-Mu karena hak sebagai ibadah dan penghambaan.

Hikmah Allah swt. berketetapan adanya ikatan perihal keselamatan hamba dengan keharusan agar amalan-amalannya menyalahi tuntutan hawa nafsu, maka amalan-amalannya dilakasakan atas dasar patuh kepada Allah. Dengan demikian, amalan-amalan dilaksanakan dengan dasar seperti itu, amalan-amalan yang tidak bisa dipahami dan tidak dapat dicerna oleh akal maknanya sungguh merupakan puncak dari bentuk penghambaan kepada Allah dalam pensucian jiwa dan ini jelas merupakan puncak dari suatu tindakan memalingkan jiwa dari nalurnya pada suatu aktivitas yang berbentuk penghambaan. Ketika seseorang dapat memahami hal tersebut, maka akan dimengerti dan dikagumi amalan-amalan yang dilaksanakan dalam ibadah haji. Sikap seperti itu menunjukkan bahwa seseorang belum memahami rahasia-rahasia ibadah haji.

¹⁴ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fatḥal-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Mesir: Dār al-‘Ilmiyah, t.th), h. 121.

Berkenaan dengan yang dikemukakan tersebut, terdapat beberapa rahasia haji yang dapat dipahami lebih lanjut adalah sejak meninggalkan rumah, ketika mengenakan pakaian ihram, memasuki *mīqāt*, ihram dan *talbiyah*, memasuki Mekah, menyaksikan Kakbah, tawaf, sai antara Safa' dan Marwah, wukuf di Arafah, melempar Jumrah, berkunjung ke Madinah, sebagaimana yang diuraikan berikut:¹⁵

a. Meninggalkan rumah

Ketika calon haji meninggalkan rumahnya, jemaah menyadari bahwa meninggalkan rumah atau kampung halaman menuju Allah dan karena itu timbul pertanyaan, apa yang diinginkan, akan kemana hendak menuju, serta siapa yang berhak dikunjungi? Jawabannya hanya satu yaitu Allah swt. Sejak saat itu di dalam hati ada harapan yang kuat agar setelah meninggalkan rumahnya, jemaah dapat sampai dan diterima oleh Allah swt. Jika hal itu terwujud tentu saja ketika yang bersangkutan mendapat penerimaan dari Allah, yakni dalam artian ketika berhaji dan memperoleh haji *mabrūr*, pahala yang diperoleh adalah surga.

b. Mengenakan pakaian ihram

Ketika membeli pakaian atau kain ihram, seseorang sadar dan ingat kain kafan. Sebab, ketika mengenakannya saat mendekati Baitullah, bisa jadi perjalanan haji belum sampai ternyata ajal tiba, ketika itu jelas bahwa yang

¹⁵Uraian-uraian yang dimaksud disadur dari beberapa literatur misalnya lihat Nabila Lubis, *op. cit.*, h. 119-136. Lihat juga Ghufuran Ajib Mas'adi, *Haji: Menangkap Makna Fisikal dan Spritual* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 169-216. Bandingkan dengan Imām Taqiy al-Dīn Abū Bakar Muḥammad al-Husainī al-Huṣnī al-Dimasyqī al-Syāfi'ī, *op. cit.*, h. 219-222. Lebih lanjut lihat Abbās Karārah, *Kitāb al-Dīn wa al-Ḥaj* (Makkah: Maktabah Karārah, 1974), h. 161-168. Perlu ditegaskan di sini bahwa sebagian uraian-uraian yang disadur dalam literatur tersebut apa yang penulis pernah rasakan dan alami dalam berhaji.

bersangkutan menemui Allah. Begitupun ketika berkunjung ke Baitullah dengan mengenakan kain ihram, maka saat menemui Allah juga dalam keadaan kain kafan. Kain ihram dan kain kafan memiliki bermiripan, yakni tidak berjahit. Bagi wanita, pakaian yang menutup seluruh badan sama halnya dengan yang digambarkan tadi, yakni kain kafan menutupi semua mayat. Dengan demikian, rahasia yang terkandung pada pakaian ihram adalah menjadikan setiap orang menyadari dirinya pasti mengalami kematian.

Selain itu, pakaian ihram juga mengingatkan pemakainya bahwa ketika lahir tak sutas benang pun yang melekat di badannya dan kelak ketika meninggal dunia pakaian yang melekat dibadannya hanya kain putih yang tak berjahit sebagai pembungkusnya.¹⁶

c. Memasuki *mīqāt*

Mīqāt dalam kaitannya dengan ibadah haji dan umrah adalah ketentuan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan ibadah.¹⁷

Saat sampai di *mīqāt* dan menyaksikannya, perjalanan yang ditempuh sejak dari pintu rumah sampai di *mīqāt* dapat mengingatkan terhadap kondisi perjalanan yang begitu mengerikan saat kematian, lalu keluar meninggalkan dunia sampai bangkit untuk menuju Padang Mahsyar di hari kiamat, berbagai peristiwa menakutkan dan berbagai kebutuhan yang terjadi selama mengarungi perjalanan hidup di alam kubur sampai kiamat tiba.

¹⁶Departemen Agama RI, *Tuntunan Praktis Perjalanan Ibadah Haji* (Jakarta: Penyelenggara Haji dan Umrah, 2009), h. 105-106

¹⁷Abdul Halim dan Ikhwan, *Ensiklopedi Haji dan Umrah* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 341

Jadi, rahasia perjalanan haji mengingatkan setiap orang tentang bentuk menghadapi peristiwa saat ditanya malaikat Munkar dan Nakir, saat harus menjalani kehidupan di alam kubur sendirian dan saat berpisah dengan keluarga yang dicintai. Perasaan seperti itu menjadi bekal untuk menjalankan haji dengan sebaik-baiknya.

d. Ihram dan *talbiyah*

Sejak bertalbiyah dari *mīqāt* berarti berhasil memenuhi panggilan Allah swt. untuk berhaji.¹⁸ Seterusnya dengan doa, semoga ibadah haji diterima. Sikap ingin diterima dan perasaan takut ditolak selalu terpatri di dalam hati. Hal itu mengandung rahasia betapa pentingnya berkonsentrasi dalam melaksanakan ibadah haji dengan khusyuk.

e. Memasuki Mekah

Saat tiba di Mekah, segera teringat bahwa ketika itu yang bersangkutan sampai di tempat yang dimuliakan oleh Allah dan di negeri yang aman sehingga ada sikap penuh harap untuk menjadi hamba Allah yang kelak mendapatkan kemuliaan di akhirat dan mendapatkan keamanan demi kesejahteraan hidup di dunia. Harapan seperti itu harus dipanjatkan sesering mungkin, sebab kemahapemurah Allah sangat luas.

f. Menyaksikan Kakbah

Ketika melihat Baitullah, biasanya seseorang mampu membuat jiwanya berhasil merasakan kebesaran Allah dan kemuliaan Baitullah yang diciptakan Allah. Seseorang terdorong untuk banyak bersyukur karena berhasil melaksanakan ibadah haji bersama jemaah yang lain. Ketika itu bisa dibayangkan

¹⁸ Abdul Halim dan Ikhwan, *ibid.*, h. 453.

bahwa terjadi peristiwa akan masuknya surga bagi setiap umat Islam secara bersama-sama, seperti ketika jemaah bersama-sama dalam berhaji.

g. Tawaf

Tawaf berasal dari bahasa Arab artinya mengelilingi. Sedangkan tawaf menurut istilah adalah mengelilingi kakbah sebanyak tujuh kali dengan syarat tertentu disertai niat mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁹

Tawaf mengelilingi Kakbah sama halnya dengan salat, saat itu hadir dalam hati sikap mengagungkan bercampur perasaan takut, pengharapan dan rasa cinta. Tawaf pula mengandung rahasia adanya kesamaan para malaikat *al-muqarrabīn* yang senantiasa mengelilingi ‘Arasy yang berada di sisi Allah swt.

h. Sai antara Safa dan Marwah

Sai adalah lari-lari kecil antara Safa dan Marwah.²⁰ Jumlah tahapan sai yang ditentukan adalah tujuh kali putaran dengan dimulai dari Safa dan diakhiri di Marwah.

Sai antara Safa dan Marwah merupakan penghayatan berpulang perginya seseorang secara berulang-ulang kepada Allah sebagai tanda ketulusannya dalam mengabdikan diri kepada-Nya. Amalan seperti itu, mengingatkan bahwa Safa adalah bagian dari timbangan amal kebaikan dan Marwah sebagai timbangan amal buruk. Sai antara Safa dan Marwah adalah rahasia gambaran naik turun dan besar kecilnya siksa serta ampunan.

¹⁹Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam* (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h. 262.

²⁰Syeh Hasan Ayyub, *Pedoman Menuju Haji Mabrur: Manasik Haji Lengkap* (Jakarta: PT Wahana Dinamika Karya, 2002), h. 115.

i. Wukuf di Arafah

Wukuf menurut bahasa berarti berdiri, berada, atau berhenti pada satu tempat. Sedangkan wukuf menurut istilah adalah berhenti di Arafah pada waktu tertentu dengan niat ibadah.²¹

Saat wukuf di Arafah, menyadarkan seseorang dengan segala peristiwa yang disaksikan dan dirasakan, mulai dari berjejal-jejalnya manusia, suara nyaring yang bersahut-sahutan, bahasa yang berbeda-beda, berhimpunnya para jemaah di sekitar para jemaah lain, sampai hilir mudiknya jemaah ke sekitar *al-masya'ir*, tempat yang disaksikan di antara para jemaah ada yang berjalan kaki dan ada pula yang berkendara. Hal itu menyadarkan gambaran situasi dan kondisi hari kiamat. Umat para nabi dan rasul akan berhimpun sekitar umat yang lain. Tiap-tiap umat berharap kiranya nabinya memberi syafaat.

j. Melempar Jumrah

Melempar jumrah adalah melempar jumrah baik ula, wustha, maupun aqabah dengan batu kerikil pada hari nahar dan hari-hari tasyriq.²²

Tujuan melempar jumrah semata-mata karena taat pada perintah Allah dan Rasulnya. Hal itu disadari antara lain rahasianya adalah melemparkan diri dalam artian menjauhkan diri dari dosa, atau melempar dalam artian membendung segala perbuatan yang dapat merangsang seseorang untuk berbuat dosa dan kesalahan.

²¹Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *op. cit.*, h. 298.

²²Departemen Agama RI, *Bunga Rampai Perhajian III* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggara Haji, 2003), h. 83.

k. Berkunjung ke Madinah

Madinah adalah sebuah kota di Saudi Arabia tempat tinggal Nabi Muhammad saw.²³ Sejak Rasulullah saw. Hijrah dari Mekah ke Madinah, secara otomatis Madinah menjadi kota penting. Madinah bukan saja mempunyai arti penting bagi sejarah Islam, tetapi sekaligus memiliki makna sangat signifikan bagi perkembangan sejarah dunia.

Ketika pertama melihat tembok di Madinah, saat melakukan kunjungan, disadari bahwa negeri tersebut merupakan negeri pilihan Allah bagi Nabi-Nya yang mulia, negeri yang diperintahkan agar dijadikan tempat hijrahnya, negeri tempat Nabi menyampaikan berbagai ketentuan dan peraturan, termasuk ketetapan dalam menata masyarakat yang majemuk seperti yang tertuang dalam Piagam Madinah.

Berdasarkan dari beberapa fakta tersebut, dalam rangka memahami hikmah dan rahasia haji hendaknya dengan penyertaan hati yang tulus, tidak hanya melaksanakannya secara lahiriyah semata. Dalam hal ini, ketika melakukan ihram, perlu penghayatan seseorang dalam melepaskan pakaian dan kehidupan materi berganti dengan pakaian dan kehidupan ihram, yakni pakaian dan kehidupan suci.

Demikian pula wukuf di Padang Arafah, melambangkan kebangkitan setelah kematian lalu berkumpul di padang mahsyar dan zikir di Arafah sebagai instropeksi diri betapa banyak dosa yang dilakukan, lalu memunculkan niat untuk senantiasa tidak berbuat dosa lagi nantinya. Ketika melempar jumrah adalah meneguhkan diri untuk menghalangi segala bisikan syetan. Demikian seterusnya,

²³ Abdul Halim dan Ikhwan, *op. cit.*, h. 257.

dipahami bahwa hikmah dan rahasia haji adalah untuk mewujudkan ketakwaan yang sebenar-benarnya.

C. Penghayatan Makna Haji dalam Kehidupan

Dari uraian sebelumnya dapat dirumuskan bahwa dengan berhaji akan menimbulkan kesadaran diri pribadi untuk lebih menghayati dimensi-demensi spiritual ibadah haji. Berkenaan dengan itu, dapat dirumuskan bahwa penghayatan makna haji dapat meningkatkan rasa ketauhidan, meningkatkan ibadah dan penanaman sifat-sifat luhur pada setiap individu.

1. Peningkatan tauhid

Doktrin sentral agama Islam, berkaitan langsung dengan masalah ketuhanan. Tauhid adalah rukun pertama dan utama dari rukun iman dan Islam yang terungkap dalam dua kalimat syahadat. Definisi tauhid dalam teologi Islam adalah percaya tentang wujud Tuhan Yang Esa, tidak ada sekutu baginya, baik Zat, Sifat maupun perbuatanNya.²⁴ Keesaan Allah swt. mutlak dan disebut *rubūbiyah*.²⁵ Al-Aṣṣfahānī dalam bukunya *Mufradāt li Alfāz al-Qurʾān* menjelaskan bahwa *rubūbiyah* adalah:

الربوبية مصدر يقال في الله عز وجل والربابة يقال في غيره²⁶

²⁴A. Hanafi, *Theologi Islam* (Cet. V; Jakarta: al-Husna, 1992), h. 12.

²⁵Term *rubūbiyyah* berakar kata dari *rabb* dan kata *rabb* (Tuhan Allah Esa yang Memelihara) dan term ini dengan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali dalam Al-Qurʾān. Lihat juga Muḥammad Fuʾād ʿAbd al-Bāqī, *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Qurʾān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), h. 371-378.

²⁶Al-Ragib al-Aṣṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qurʾān* (Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), h. 337.

Artinya:

Al-Rubūbiyah merupakan bentuk *maṣḍar* dan kata ini dinisbatkan kepada Allah, sedangkan kata *al-rabbābah* dinisbatkan untuk selain-Nya.

Rubūbiyah berkonotasi sebagai ciri khas keesaan Tuhan semata dalam bentuk wujud, sifat dan zat-Nya. Keesaan dan keunikan dalam segala aspeknya ini oleh Abū Zahrah membaginya ke dalam beberapa segi, yaitu:

- a. Keesaan dari segi zat-Nya, yakni meyakini bahwa zat itu satu, tidak terbagi, dan tidak tersusun dari beberapa bahan (materi) yang berlainan.
- b. Keesaan dari segi sifat-Nya, yakni meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah pada sifat-sifat-Nya, kecuali dari segi nama.
- c. Keesaan dari perbuatan, yakni mempercayai dengan yakni bahwa hanya Allah yang menciptakan alam semesta.
- d. Keesaan dari segi obyek peribadatan dan penyelesaian hajat. Dari segi ini, setiap muslim harus mempercayai bahwa hanya Allah sendiri yang berhak menerima ibadah dan pemujaan dari hamba-hamba-Nya, hanya Allah yang dituju langsung dalam mengemukakan sesuatu hajat, hanya Allah tempat bergantung segala sesuatu.
- e. Keesaan dari segi penetapan syariat, yakni meyakini bahwa hanya Allah yang berhak menetapkan hukum-hukum yang bertalian dengan agama, khususnya menyangkut hukum halal dan haram, serta pokok-pokok syariat.²⁷

²⁷Disadur dari Muḥammad Abū Zahrah, *al-‘Aqidat al-Islāmiyah Kamā Ja’a Bihā al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Majma al-Buḥūṣ al-Islāmiyah, 1979), h. 18-24.

Berkenaan konsep tauhid, selama menjalankan ibadah haji, seseorang menetap dalam ketauhidan Allah dan melepaskan segala naluri syiriknya dengan mengumandangkan kalimat *talbiyah*. Dengan ibadah haji pula, terutama ketika berada di sisi Kakbah, dijadikannya Kakbah tersebut sebagai *Bait al-Aīq* dan *Bait al-Haram*, yakni sebagai sarana pensucian diri atas kotoran nafsu yang melekat dalam diri.

Kesadaran terhadap Allah dalam pelaksanaan ibadah, senantiasa terpatrit dalam diri, dan kesadaran tersebut adalah berasas pada tauhid yang terkandung dalam makna amalan ibadah haji. Dengan demikian, makna haji yang demikian harus dipertahankan karena merupakan modal utama dalam melahirkan ibadah dan sifat-sifat luhur sebagai bagian dari kehidupan. Dengan kesadaran seperti itu, menjadikan setiap orang waspada dan hati-hati dalam memilih segala sesuatu yang positif (*ma'rūf*), dan menjauhi segala yang munkar (negatif). Kesadaran tauhid tersebut melahirkan sikap waspada dan harus menjadi gambaran kejiwaan seorang yang berhaji.

2. Peningkatan ibadah

Ibadah dalam Islam merupakan ajaran yang sangat esensial. Hal itu berdasar pada pernyataan al-Qur'an bahwa tujuan utama diciptakan manusia (termasuk jin) adalah untuk beribadah kepada-Nya.²⁸ Seorang muslim yang taat, tentu termotivasi untuk menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah, tetapi kenyataannya ditemukan sebagian umat Islam tidak memiliki motivasi yang kuat untuk beribadah. Boleh jadi, sebagian umat Islam tersebut yang tidak memiliki

²⁸Lihat QS.al-Zāriyat (51): 56, dan QS. al-Baqarah (2): 21.

motivasi, dikarenakan pemahamannya belum mendalam terhadap hakikat ibadah, fungsi dan tujuannya.

Banyak nas yang menegaskan bahwa kewajiban ibadah bagi setiap muslim (mukalaf) meliputi salat,²⁹ zakat,³⁰ puasa³¹ dan haji.³² Hal tersebut disebut sebagai *arkān al-Islām* seperti dalam riwayat hadis dinyatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ³³

Artinya:

‘Abdullāh bin Mūsā menceritakan kepada kami, berkata: Hanzalah bin Abī Sufyān memberitakan kepada kami, dari ‘Ikrimah bin Khālid, dari Ibn ‘Umar ra, berkata: Rasulullah saw. bersabda: Islam didirikan atas lima perkara, yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah swt., dan sesungguhnya Muhammad saw. adalah utusan-Nya; mendirikan salat; menunaikan zakat; melaksanakan haji; dan berpuasa di bulan Ramadhan.

Al-Asqalānī mensyarah hadis tersebut dengan menyatakan bahwa salat yang dimaksud dalam *matan* hadis adalah salat fardu yang tidak boleh ditinggalkan. Demikian seterusnya dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa haji

²⁹Lihat misalnya dalam QS.al-Baqarah (2): 43, 45, 83, 110; QS. al-Nisā (4): 103, 162; QS. al-Maidah (5): 12; QS. al-An’ām (6): 72, 92; QS. al-Taubah (9): 11, 18, 71; QS. al-Ra’ad (13): 22; QS. al-Rum (30): 31; QS. al-Ahzab (33): 33; al-Mujādilah (58): 13.

³⁰Lihat misalnya dalam QS.al-Baqarah (2): 43, 110; QS. al-Māidah (5): 55; QS. al-Taubah (9): 11, 18; 71.

³¹Lihat misalnya dalam QS. al-Baqarah (2): 183, 185.

³²Lihat misalnya dalam QS. Ali Imrān (3): 97; QS. al-Haj (22): 27.

³³Abū‘Abdullah bin al-Mugīrah bin al-Bardizbat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid I (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 11. Lihat juga dalam CD. Rom Hadis, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *kitāb al-Īmān*, hadis nomor ke-7.

adalah kewajiban bagi orang mampu, baik secara material dan immaterial.³⁴ Makna haji dipahami bahwa hendaknya bagi orang yang selesai berhaji harus meningkatkan frekuensi ibadah, terutama ibadah salat dengan tidak melakukan yang fardu saja.³⁵ Orang yang kuat penghayatannya tentang haji, rutinitas ibadahnya selalu meningkat, terutama ibadah salat, misalnya sebelum atau sesudah wajib semua salat sunat yang dianjurkan dilaksanakannya. Orang yang berhaji salat sebelum berangkat kerja, meluangkan waktunya salat duha di pagi hari dan bangun melaksanakan salat tahjud di tengah malam, demikian seterusnya.

Dengan demikian, sepulang dari tanah suci, hendaknya mempertahankan dan menjaga kesucian diri dengan memperbanyak amalan ibadah ritual. Semakin banyak, semakin baik.

3. Penanaman sifat-sifat luhur

Sifat-sifat luhur adalah *akhlaq al-karimah* atau senantiasa berbuat kebaikan. Akhlah baik atau berbuat ihsan merupakan unsur penting selain tauhid dan ibadah yang dijelaskan. Sebab, pada dasarnya ajaran Islam mengandung tiga unsur pokok, yakni tauhid, ibadah dan akhlak. Sebuah hadis menyatakan bahwa:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ

³⁴Lihat al-Asqalānī, *op. cit.*, h. 20-21.

³⁵Ghufran Ajib Mas'adi, *op. cit.*, h. 182.

الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ³⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Ismā'il bin Ibrāhīm telah mengabarkan kepada kami Abū Hayyān al-Taimī dari Abū Zur'ah dari Abū Hurairah berkata: pada suatu hari ketika Nabi saw. sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang Jibril bertanya, "apakah iman itu?" Nabi saw. menjawab: "Iman adalah percaya kepada Allah swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya, dan percaya pada hari kebangkitan". Jibril bertanya lagi, "apakah Islam itu?" Nabi saw. menjawab: "Islam adalah menyembah kepada Allah swt. dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan salat, menunaikan zakat yang difardhukan, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji bagi yang mampu". Jibril bertanya lagi, "apakah ihsan itu?" Nabi saw. menjawab: "Ihsan adalah menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau engkau tidak mampu melihatnya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.

Unsur tauhid dalam hadis tersebut adalah iman. Ada lima komponen yang mesti diimani tanpa keraguan sedikitpun terhadap-Nya seperti dalam hadis tersebut, yakni Allah swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya dan hari kebangkitan. Mahmūd Syaltūt menambahkan satu lagi sehingga menjadi enam, yakni beriman kepada takdir.³⁷ Untuk menguatkan tauhid, seseorang harus menyembah Allah swt. dan tidak mempersekutukan-Nya, sembari melaksanakan ibadah-ibadah pokok, seperti salat, zakat, puasa, dan berhaji. Selanjutnya harus berbuat ihsan, yakni mengabdikan atau beribadah kepada Allah secara sungguh-sungguh sehingga seakan-akan dapat melihat Allah, walaupun tidak demikian, harus diyakini bahwa Allah melihat dan

³⁶Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhārī, *op. cit.*, h. 14.

³⁷Lihat Mahmūd Syaltūt, *Islām Aqīdah wa Syarī'ah* (Cet. III; Kairo: Dār al-Qalam, 1974), h.11.

menyaksikan pelaksanaan ibadah hamba-Nya itu. Ihsan tersebut yang mencakup unsur akhlak, yakni beribadah kepada Allah dan beramal saleh kepada sesama manusia dalam kriteria yang terbaik.

Bagi orang yang berhaji dalam rangka memperoleh haji yang *mabrūr*, harus menanamkan sifat-sifat luhur dalam dirinya dan pada setiap tingkah lakunya. Sifat-sifat luhur tersebut pada satu sisi merupakan buah dari tauhid dan ibadah ritual, namun dari sisi yang lainnya tauhid merupakan benih yang melahirkan akhlak mulia dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan ibadah haji berimplikasi pada adanya motivasi untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, karena ibadah merupakan *waṣīlah* yang sangat efektif dan efisien untuk sampai kepada rida-Nya. Selain itu, mengarahkan setiap muslim dalam menemukan jati dirinya sebagai hamba Allah yang tugas pokoknya adalah *ta‘abudiyah* yang menjadi janji primordial sejak dalam kandungan. Dengan demikian, perealisasiian ibadah seperti itu bermuara pada kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Kaitannya dengan uraian-uraian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa haji adalah adalah berkunjung ke Baitullah (Kakbah) dengan mengerjakan amal-amal khusus, pada waktu tertentu dengan beberapa syarat. Haji tersebut dalam Islam merupakan rukun kelima yang wajib ditunaikan bagi yang mampu. Selain mampu, syarat lainnya adalah Islam, berakal, balig dan merdeka. Rukun-rukun haji adalah ihram, wukuf, tawaf, sai dan *tahallul*. Kemudian wajib haji adalah ihram dan *mīqāt*, muzdalifah, melontar *jamrat al-‘Aqabah*, bermalam di Mina, dan tawaf *wada’*.

Pelaksanaan ibadah haji memiliki hikmah dan rahasia seperti ibadah lainnya yakni dalam rangka mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah (*taqarrub ilallāh*) dan mengharapkan rida-Nya. Selanjutnya, dalam amalan-amalan haji juga memiliki rahasia yang sakral dan diyakini dapat menuntun yang bersangkutan untuk mengarahkan dirinya pada ketakwaan yang sebenarnya. Rahasia-rahasia haji tersebut secara umum dapat dipahami dan dirasakan sejak meninggalkan rumah, ketika mengenakan pakaian ihram, ketika memasuki *mīqāt*, ihram dan *talbiyah*, memasuki Mekah, menyaksikan Kakbah, tawaf, sai antara Safa dan Marwah, wukuf di Arafah, melempar jumrah, berkunjung ke Madinah, sampai kembali ke rumah yaitu ke tanah air masing-masing.

Orang yang berhaji timbul kesadaran diri untuk lebih menghayati dimensi-dimensi spiritual ibadah haji. Penghayatan makna haji dapat meningkatkan rasa ketauhidan, meningkatkan ibadah dan penanaman sifat-sifat luhur pada setiap individu.

Selain itu, dengan ibadah haji setiap muslim yang melaksanakannya akan mengarahkan dirinya dalam penemuan jati diri sebagai hamba Allah yang tugas pokoknya adalah *ta'abudiyah*.

D. Bimbingan Ibadah Haji

Pengertian yang jelas tentang “bimbingan haji”, berikut dikutipkan pengertian bimbingan (*guidance*) menurut beberapa sumber. *Year Book of Education* menyatakan bahwa: *guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.*

Miller menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat”.³⁸ Namun definisi yang diungkapkan Miller tampaknya merupakan definisi yang lebih mengarah pada pelaksanaan bimbingan di sekolah. Akan tetapi, bagi peneliti berkaitan dengan semua proses bimbingan, termasuk bimbingan jemaah haji.

Beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan tentang makna bimbingan itu, sebagai berikut:

1. Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya. Penentuan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.
2. Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang, namun prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar harus dibantu. Pada hakikatnya bantuan itu adalah untuk semua orang.
3. Bimbingan merupakan suatu proses berkelanjutan, artinya bimbingan itu tidak diberikan hanya sewaktu-waktu saja dan secara kebetulan, namun merupakan kegiatan yang terus menerus, sistematis, terencana dan terarah pada tujuan.

³⁸Jerome Kerk & Mark Miller. *Reabilityand Validity in Quantitative Research* (California: Sage Production, 1987).

4. Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.
5. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Penerapan bimbingan sesuai konteks haji, definisi-definisi tersebut menuntut adanya hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya organisasi bimbingan yang terdapat pembagian tugas, peranan dan tanggung jawab yang tegas di antara para petugasnya;
- b. Adanya program yang jelas dan sistematis untuk: (1) melaksanakan penelitian yang mendalam tentang diri peserta, (2) melaksanakan penelitian tentang kesempatan atau peluang yang ada, (3) kesempatan bagi peserta untuk mendapatkan bimbingan secara teratur.
- c. Adanya personil yang terlatih untuk melaksanakan program-program dan dilibatkannya seluruh staf personil dalam pelaksanaan bimbingan;
- d. Adanya fasilitas yang memadai, baik fisik maupun non fisik (suasana, sikap dan sebagainya).

Berdasarkan pengertian bimbingan yang bersifat umum tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan haji yaitu proses bantuan terhadap person yang berkehendak untuk melaksanakan haji dalam rangka mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum. Bantuan tersebut diberikan oleh seseorang ahli yang lebih mengetahui tentang seluk beluk pelaksanaan haji kepada orang lain yang memerlukannya.

Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan haji, sejatinya tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan kepada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya. Yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.

Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, mampu menengarai pelaksanaan ibadah haji sesuai ketentuan. Hal ini berkaitan dengan model bimbingan yang diberikan.

E. Model-model dalam Bimbingan Haji

Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.³⁹ Definisi lain, model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang sifatnya menyeluruh atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat kehidupan sebenarnya.⁴⁰

Sebelum tahun 50-an, pemakaian model di lingkungan manajemen terbatas. Sesudah tahun 50-an pemakaian model untuk pembuatan kebijakan dan teknik pemecahan masalah berkembang pesat. Keduanya dapat mengembangkan kebijakan yang rasional. Pengembangan model bertujuan untuk menciptakan

³⁹Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen P & K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 75.

⁴⁰Dj. A. Simarmata, *Operation Research, sebuah pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 9-12.

berbagai bentuk prototipe implementasi yang dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi pengambilan kebijakan dan pelaksanaan di lapangan.

Menurut Simarmata⁴¹ jenis-jenis model dapat dibagi dalam lima kelompok yang berbeda, yaitu :

1. Kelompok I, pembagian menurut fungsi terdiri dari:
 - a. Model deskriptif, hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan. Contoh: peta organisasi.
 - b. Model prediktif: model ini menunjukkan hal yang akan terjadi bila sesuatu terjadi.
 - c. Model normatif: model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Model tersebut memberikan rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil. Contoh: *model budget advertensi*, *model economic lot size*, *model marketing mix*.
2. Kelompok II, pembagian menurut struktur terdiri dari:
 - a. Model mekanik yaitu model yang menirukan sistem aslinya, tetapi dalam suatu skala tertentu. Contoh: model pesawat.
 - b. Model analog yaitu suatu model yang menirukan sistem aslinya dengan hanya mengambil beberapa karakteristik utama dan menggambarkannya dengan benda atau sistem lain secara analog. Contoh: aliran lalu lintas di jalan dianalogikan dengan aliran air dalam sistem pipa.
 - c. Model simbolis yaitu suatu model yang menggambarkan sistem yang ditinjau dengan simbol-simbol, biasanya dengan simbol-simbol matematik. Dalam hal itu sistem diwakili oleh variabel-variabel dari karakteristik sistem yang

⁴¹ *Ibid.*

ditinjau.

3. Kelompok III, referensi waktu terdiri dari:

- a. Statis: model statis tidak memasukkan faktor waktu dalam perumusannya.
- b. Dinamis: mempunyai unsur waktu dalam perumusannya.

4. Kelompok IV, referensi kepastian terdiri dari:

- a. Deterministik, dalam model ini, pada setiap kumpulan nilai input, hanya ada satu output yang unik, yang merupakan solusi dari model dalam keadaan pasti.
- b. Probabilistik: model probabilistik menyangkut distribusi probabilistik dari input atau proses dan menghasilkan suatu deretan harga bagi paling tidak satu variabel output yang disertai dengan kemungkinan-kemungkinan dari harga-harga tersebut.
- c. Game: teori permainan mengembangkan solusi-solusi optimum dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.

5. Kelompok V, tingkat generalitas yang terdiri dari:

- a. Umum
- b. Khusus

Adapun model yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk model normatif yaitu model yang memberikan jawaban terbaik bagi suatu persoalan.

F. Prinsip dan Unsur Bimbingan

Untuk memberikan pedoman atau petunjuk terhadap penyelenggaraan bimbingan, perlu memperhatikan prinsip pelatihan sebagai

pedoman dalam pelaksanaan bimbingan. Dalam kaitannya dengan hal ini, dapat diikuti pendapat Yoder⁴² seperti berikut ini:

1. *Individual difference*

Di dalam pelaksanaan bimbingan perlu memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu sebagai peserta. Tiap-tiap individu memiliki perbedaan kemampuan dalam menyerap materi yang sama. Untuk itu perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman serta minat harus diperhatikan dalam perencanaan pelatihan.

2. *Motivation*

Motivasi dalam bimbingan sangat diperlukan karena pada dasarnya motivasi peserta bimbingan akan mempermudah proses belajar.

3. *Active participation*

Bimbingan harus dapat memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran antara peserta dengan pembimbing. Dengan demikian para peserta turut aktif berfikir selama berlangsung bimbingan.

4. *Selection of trainees*

Sebelum dilaksanakan bimbingan, sebaiknya dilaksanakan seleksi lebih dahulu terhadap pesertanya yaitu untuk mengetahui orang yang perlu dibimbing.

5. *Selection of trainer*

Pelaksanaan bimbingan perlu diperhatikan adanya pembimbing yang mempunyai minat dan kemampuan dalam mengajar. Pembimbing yang

⁴²M. Martoyo. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jogjakarta: Penerbit BPFE, 1994), h. 61.

terdidik belum tentu berminat atau mampu menyampaikan pelajaran dengan baik.

6. Trainer Training

Seorang pelatih hendaknya mendapat pelatihan yang cukup baik mengenai materi bimbingan maupun cara penyampaian pada peserta pelatihan. Orang yang mengerjakan dengan baik belum tentu mengajarkannya dengan baik pula.

7. Training methods

Suatu kegiatan bimbingan harus diperhatikan metode yang sesuai dengan jenis pelatihan yang diberikan.

8. Principles of learning

Kegiatan bimbingan harus direncanakan dari hal-hal yang sederhana dan mudah menuju pada hal-hal yang bersifat sulit. Juga pada hal-hal yang sudah diketahui menuju pada hal-hal yang belum diketahui.

Proses pelaksanaan bimbingan mencakup beberapa komponen yang dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yakni perangkat lunak dan perangkat keras. Perangkat lunak dalam proses bimbingan terdiri dari kurikulum, organisasi bimbingan, peraturan-peraturan, metode belajar mengajar dan pengajar itu sendiri. Sedangkan perangkat keras dalam proses pelatihan terdiri dari gedung tempat dilaksanakannya pelatihan dan alat bantu dalam proses pelatihan.

G. Faktor-faktor Berpengaruh pada Bimbingan Haji

Dambaan setiap muslim yang menunaikan ibadah haji memperoleh haji *mabrūr*. Namun, untuk mencapai haji yang *mabrūr* tidak semudah yang diinginkan,

karena untuk mencapainya, salah satu prasyaratnya adalah pemahaman mengenai manasik haji yang utuh. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, proses pembelajaran dalam bimbingan manasik haji yang diarahkan pada kemandirian menuju kesempurnaan ibadah haji sesuai tuntunan ajaran agama Islam merupakan suatu keniscayaan.

Tuntutan masyarakat terhadap pelayanan yang berkualitas di berbagai sektor kehidupan semakin tinggi, termasuk tuntutan terhadap pelayanan dalam bimbingan manasik haji. Berbarengan dengan itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi dan informasi terus berkembang, menuntut setiap orang termasuk pengambil keputusan pada level manapun berinovasi untuk menyesuaikan dan mengikuti perkembangan tersebut, apabila tidak ingin ketinggalan atau ditinggalkan perubahan itu sendiri.

Perubahan pola pikir (*mindset*) dan pola tindak (*cultureset*) pengambil kebijakan dan para pembimbing dari kondisi sekarang yang dirasa belum efektif menuju pada keadaan yang diinginkan di masa depan, yaitu jemaah mandiri merupakan keharusan. Oleh karena itu, suatu keniscayaan peningkatan dan penyempurnaan pola bimbingan secara terus menerus dan berkelanjutan dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi yang berkembang.

Sejalan dengan itu, bimbingan terhadap jemaah haji dalam bentuk perorangan, kelompok dan massal hendaknya diarahkan dalam rangka membentuk jemaah haji mandiri. Akan tetapi, bimbingan yang dilakukan saat ini di Kecamatan, Kabupaten/ Kota, Propinsi maupun di Pusat, masih secara tradisional melalui tatap muka dengan hasil kurang efektif.

Pengamatan terhadap dampak pembinaan/bimbingan jemaah haji yang selama ini dilakukan, belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal itu dapat diamati dan ditemukan dalam pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi dengan masih adanya ketergantungan jemaah haji ke pada petugas atau orang lain. Padahal seluruh jemaah haji mendambakan pada suatu saatnya nanti setelah selesai menunaikan ibadah haji memperoleh haji *mabrūr*.

Haji *mabrūr* tidak tercapai jika tidak didukung dengan faktor berpengaruh pada jemaah haji terhadap manasik dan ibadah lainnya serta dapat melaksanakannya sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Hal ini menjadi prasyarat kesempurnaan ibadah haji untuk memperoleh haji *mabrūr*. Adapun faktor yang berpengaruh tersebut adalah:

1. Faktor Kompetensi

Jemaah haji mandiri adalah jemaah haji yang memiliki kompetensi atau kemampuan memahami manasik haji dan ibadah lainnya, serta dapat menunaikan ibadah haji dengan benar sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Bila dirinci kompetensi tersebut dalam indikator adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menyebutkan syarat rukun, wajib, sunah dan larangan ibadah haji;
- b. Dapat melakukan manasik haji dengan benar sesuai tuntunan agama Islam;
- c. Dapat menyebutkan proses perjalanan ibadah haji;
- d. Dapat menjaga kesehatan dan keamanan diri sendiri;
- e. Dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri.⁴³

⁴³Kementerian Agama RI, *Realita Haji: Media Komunikasi Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, Jurnal*, (Ed. VI; Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2011), h. 20.

Pada sisi lain, kompetensi pembimbing sangat menentukan keberhasilan bimbingan. Adapun kompetensi pembimbing yang diharapkan adalah kemampuan memahami proses pelaksanaan ibadah haji dan penerapan metode yang sesuai dengan materi dalam proses bimbingan. Adapun indikator adalah:

- 1) Dapat mengidentifikasi jenis materi bimbingan yang sesuai dengan bentuk bimbingan perorangan, kelompok dan massal;
- 2) Dapat menentukan penerapan metode yang sesuai dengan materi dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa;
- 3) Dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan bentuk bimbingan;
- 4) Dapat melakukan evaluasi pembelajaran.⁴⁴

2. Faktor Lingkungan

Berbagai faktor intern maupun ekstern hendaknya mendapat perhatian, karena berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan bimbingan dengan memperhatikan faktor lingkungan serta keterlibatan semua pihak (tokoh masyarakat, ulama, penyuluh, kelompok bimbingan, maupun pejabat pusat dan daerah), berkontribusi dalam mensukseskan keberhasilan bimbingan manasik haji. Apabila dirinci faktor intern yang dapat mempengaruhi kegagalan/keberhasilan bimbingan antara lain sebagai berikut:

- a. Beragamnya profil jemaah haji, pengetahuan manasik haji, latar belakang pendidikan, tingkat sosial, budaya dan umur;
- b. Kualitas dan kompetensi pembimbing jemaah haji dalam penguasaan metode bimbingan;
- c. Sarana dan alat bantu bimbingan yang perlu disediakan;

⁴⁴*Ibid.*

- d. Kemampuan para penyelenggara bimbingan dalam penyiapan dan proses pelaksanaan bimbingan.⁴⁵

Faktor eksternal yang mempengaruhi bimbingan haji antara lain:

- a. Biaya yang tersedia untuk proses pelaksanaan bimbingan belum memadai;
- b. Domisili jemaah haji yang tersebar di pelosok, jauh dari lokasi tempat bimbingan;
- c. Pengaruh lingkungan sosial yang menghambat kelancaran bimbingan;
- d. Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.⁴⁶

Langkah perbaikan dan penyempurnaan berangkat dari berbagai faktor tersebut yang dapat menghambat kelancaran keberhasilan bimbingan, maka langkah inovatif dan kreatif perlu dilakukan. Komitmen berbagai pihak sangat menentukan terwujudnya keberhasilan bimbingan. Begitu juga kualitas pembimbing perlu mendapat perhatian.

H. Kerangka Pikir

Dimensi pelaksanaan ibadah haji tidak hanya terfokus pada ritualnya semata, tetapi juga hakikat dari seluruh ibadah yang diperintahkan Allah kepada manusia. Dengan demikian, para jemaah haji perlu memahami makna tahapan-tahapan ibadah haji yang dilakukannya sesuai tuntunan *syar'i*.

Seperti halnya masyarakat muslim pada umumnya, pelaksanaan bimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman yang dalam terhadap tata cara pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan tuntunan syariat. Kondisi sosiologis para jemaah haji yang terekam dalam jejak

⁴⁵ *Ibid.*

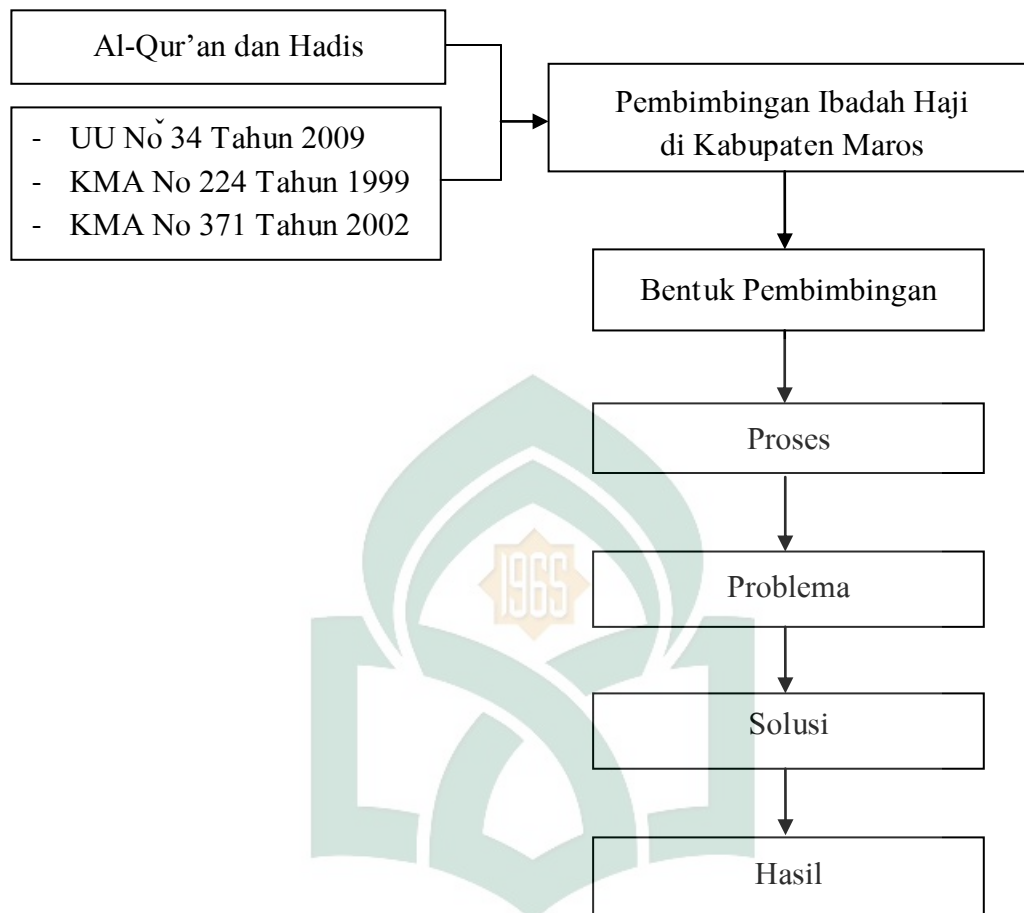
⁴⁶ *Ibid.*

penulis di Kabupaten Maros adalah masyarakat yang menunaikan haji dengan latar belakang niat yang berbeda-beda.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab termasuk di antaranya latar belakang historis masyarakat Kabupaten Maros yang bernuansa adat, masalah ekonomi dan dangkalnya pengetahuan keagamaan. Untuk itu, pelaksanaan bimbingan haji diupayakan oleh pihak penyelenggara seoptimal mungkin guna mencapai tujuan akhir yaitu pelaksanaan ibadah haji yang tepat.

Hal-hal yang diungkapkan tersebut, memberikan gambaran perlunya pemberian bimbingan ibadah haji yang dilaksanakan di kabupaten Maros dan tertuang dalam penelitian ini. Deskripsi tersebut, penulis tuangkan dalam gambar kerangka pikir berikut ini:





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif,¹ karena peneliti dalam melakukan penelitian berusaha mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan objek yang diteliti. Penelitian tersebut bersifat deskriptif yakni menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara alamiah (apa adanya) sesuai dengan kenyataan di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Maros, tepatnya di Kota Maros, ibukota Kabupaten Maros provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dipandang penting oleh peneliti, karena Kabupaten Maros berdekatan dengan Kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Landasan yuridis sebagai pegangan dalam penelitian tersebut adalah Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/296 Tahun 1999 pasal 13, 22, 23 dan 27. Pasal 13: Penyelenggaraan penerangan, penyuluhan dan informasi haji melibatkan semua unit kerja dilingkungan

¹Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9.

Direktorat Jenderal dan Biro Hukum dan Humas, baik di pusat maupun di daerah serta lembaga-lembaga keagamaan Islam dan tokoh-tokoh masyarakat yang dikoordinasikan oleh Direktur Jenderal, Kepala Kantor Wilayah dan Kepala Kantor Departemen Agama. Pasal 22 (1): Penataran Ketua Rombongan dan Ketua Regu dilaksanakan di Ibukota Propinsi dan Ibukota Kabupaten/Kota. Pasal 23 (3): Memberikan rekomendasi kepada KBIH yang akan mengajukan ijin operasional kepada Kepala Kanwil Departemen Agama. Pasal 27 (2): Kepala Kantor Departemen Agama melaporkan kegiatan pembimbingan KBIH di wilayahnya kepada Kepala Kanwil Departemen Agama selambat-lambatnya empat minggu setelah operasional haji.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *multi approach* yakni pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis dan filosofis. Pendekatan-pendekatan tersebut dipandang berkaitan erat dengan penelitian tersebut.

1. Pendekatan pedagogis dimaksudkan untuk mengungkap aspek metodologi pemberian bimbingan dalam proses bimbingan ibadah haji dengan berorientasi kepada kebutuhan pendidikan bagi peserta bimbingan ibadah haji.
2. Pendekatan psikologis yaitu penelitian tersebut diarahkan pada pemantauan sikap dan tingkah laku peserta bimbingan ibadah haji.
3. Pendekatan sosiologis, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami kondisi kehidupan sosial dalam lingkungan Kota Maros dan masyarakat peserta bimbingan ibadah haji, meliputi hubungan interaksi antara peserta bimbingan ibadah haji dengan pembimbing dan peserta bimbingan ibadah haji dengan peserta bimbingan ibadah haji yang lain.

6. Adapun pendekatan filosofis dimaksudkan untuk mengemukakan pandangan-pandangan ahli bimbingan dan ahli agama seputar pelaksanaan ibadah haji serta bimbingan ibadah haji.

C. *Sumber Data*

Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data kualitatif, sebab penelitian tersebut berusaha untuk mengungkap keadaan yang bersifat alamiah.² Sumber data di dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Untuk memudahkan mengidentifikasi sumber data, diklasifikasikan menjadi tiga bagian yang sering diistilahkan oleh Suharsimi Arikunto dengan 3P yaitu: *person* (sumber data berupa manusia), *place* (sumber data berupa tempat) dan sumber data *paper* yaitu berupa simbol.³

Sumber data penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland, seperti yang dikutip Lexy J. Moleang adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Manusia (kata-kata dan tindakan)

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (primer). Sumber data utama tersebut, dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Narasumber/informan manusia dalam

²Umam U. Dkk, *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek* (Jakarta: Raya Grafindo, 2006), h. 70.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.129.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 157.

penelitian tersebut adalah Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, staf Urais Kementerian Agama Kabupaten Maros, Ketua KBIH, Pimpinan Tarekat, Jemaah Haji dan Jemaah Calon Haji.

Terdapat perbedaan yang mendasar dalam pengertian antara “populasi dan sampel” dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi dan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*).⁵ Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya.

Penelitian kualitatif, walaupun tidak digunakan istilah populasi namun peneliti tetap membutuhkan sampel. Adapun sampel, tidak disebut sebagai responden tetapi sebagai narasumber, partisipan atau informan. Hal tersebut tidak disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis atau sampel konstruktif.

Sugiyono mengutip Lincoln dan Guba, mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel penelitian kuantitatif (konvensional). Sampel penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.⁶

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 49.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 301.

dengan pertimbangan tertentu.⁷ Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik “*snowball sampling*” yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, namun kemudian berkembang menjadi banyak.⁸ Hal tersebut peneliti lakukan jika dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Proses penentuan sampel seperti dijelaskan tersebut, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Sugiyono mengutip S. Nasution menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap memadai apabila sampai kepada taraf “*redundancy*” (datanya jenuh, ditambah sampel baru lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.⁹

2. Sumber Data Tertulis

Meskipun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, namun hal itu tidak bisa diabaikan. Dipandang dari aspek sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dalam penelitian tersebut meliputi; buku-buku manasik haji dan bimbingan ibadah haji, referensi terkait yang terdapat di perpustakaan, hasil-hasil penelitian mahasiswa dalam bentuk tesis serta file-file kelompok bimbingan ibadah haji.

⁷*Ibid.*, h. 300. Lihat juga Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Edisi 1 (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*, h. 302.

D. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian lapangan (*field research*), metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara (interview), dokumentasi dan triangulasi data.

a. Observasi

Observasi adalah salah satu bentuk pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa bantuan alat standar yang lain. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui secara jelas dan nyata realitas yang terjadi. Pengamatan digolongkan sebagai teknik pengumpulan data, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Pengamatan digunakan untuk penelitian dan direncanakan secara sistematis.
- 2) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang direncanakan.
- 3) Pengamatan tersebut tercatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja.
- 4) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol validitas dan reliabilitasnya.¹⁰

Pengumpulan data melalui observasi dimaksudkan untuk mengungkap bentuk pembimbingan ibadah haji, proses pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros, dan problema yang dihadapi calon jemaah dan pembimbing dan solusinya dalam pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros, perilaku peserta bimbingan ibadah haji selama pembelajaran berlangsung dan kebijakan-kebijakan kelompok bimbingan ibadah haji.

¹⁰Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1988), h. 265.

Item yang diobservasi peneliti meliputi: (1) Proses bimbingan ibadah haji mencakup kegiatan memberi motivasi kepada peserta bimbingan ibadah haji; (2) Mengelola kegiatan inti mencakup cara menyampaikan materi, menggunakan metode dan media pembimbingan, memberi contoh dan memberi penguatan (*reinforcement*); (3) Mengakhiri pembelajaran, mencakup cara mengakhiri pembimbingan dan memberikan tindak lanjut; dan (5) Respon atau perilaku peserta bimbingan ibadah haji selama proses bimbingan berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses dialogis yang dilakukan peneliti dengan informan yang dipandang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dibutuhkan sehingga informasi yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa pimpinan kelompok bimbingan ibadah haji yang ada di Kabupaten Maros untuk mengetahui program-program pengembangan kompetensi bimbingan bagi pembimbing dan peserta bimbingan ibadah haji. Wawancara dengan pembimbing menyangkut problematika pembimbingan jemaah haji yang dialami dalam desain materi bimbingan ibadah haji dan problem aplikatifnya dalam proses bimbingan. Dilakukan wawancara dengan peserta bimbingan ibadah haji untuk mengetahui kendala-kendala yang dialaminya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen tulisan, misalnya catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan kebijakan.

Dokumen gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap penelitian kualitatif.¹¹

Kelengkapan data yang peneliti butuhkan, penelitian tersebut tidak menafikan (menyepelkan) informasi melalui data tertulis guna membuktikan suatu peristiwa, seperti data peserta bimbingan dan data pembimbing yang dikumpulkan, dan file-file dokumen kelompok bimbingan ibadah haji.

Selain itu, dalam penelusuran data yang dilakukan peneliti, baik melalui observasi/pengamatan proses pembelajaran maupun interview/wawancara terhadap informan, peneliti melakukan dokumentasi dalam bentuk pengambilan gambar (foto) dengan menggunakan kamera dan perekaman wawancara dengan menggunakan media handphone, serta pengambilan video kegiatan dengan menggunakan handycam.

d. Triangulasi

Triangulasi data terdiri dari dua. *Pertama*, triangulasi teknik, maksudnya mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, *Kedua*, triangulasi sumber, maksudnya mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi data tersebut. Triangulasi teknik peneliti gunakan dengan memadukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi saat mengungkap informasi dari seorang informan. Adapun triangulasi sumber peneliti gunakan pada saat menelusuri satu permasalahan, misalnya problematika bimbingan ibadah haji secara umum dengan menelusuri dari beberapa sumber,

¹¹Sugiyono, *op. cit.*, h. 329.

seperti pembimbing, peserta bimbingan ibadah haji dan ketua kelompok bimbingan ibadah haji.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menjaring data yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian. Olehnya itu, instrumen mempunyai peranan penting dalam pengumpulan data. Kesalahan instrumen berakibat pada kesalahan data yang terkumpul. Pada akhirnya menimbulkan kesalahan pada hasil analisis data. Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian tersebut adalah peneliti sendiri.

Pengungkapan berbagai aspek yang diobservasi selama penelitian, peneliti menggunakan “pedoman observasi” yang disusun menurut urutan tahapan dalam pembelajaran, kemudian diberi skala penilaian yaitu: 1 (sangat tidak baik); 2 (tidak baik); 3 (kurang baik); 4 (baik); dan 5 (sangat baik).

Teknik wawancara (*interview*) yang peneliti lakukan untuk mengungkap data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian tersebut, yaitu teknik wawancara terpimpin. Maksudnya, kegiatan wawancara berlangsung dengan mengikuti “pedoman wawancara” yang disusun sebelumnya oleh peneliti. Pedoman tersebut berisi daftar pertanyaan yang telah diatur untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²

Dari hal tersebut di atas, peneliti berpandangan bahwa analisis data merupakan upaya untuk menyusun dan menata kembali secara sistematis segala temuan di lapangan, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi lalu tersaji dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca.

Peneliti menggunakan metode analisis data model Miles and Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mengingat data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles and Huberman dalam Sugiyono menjelaskan, “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

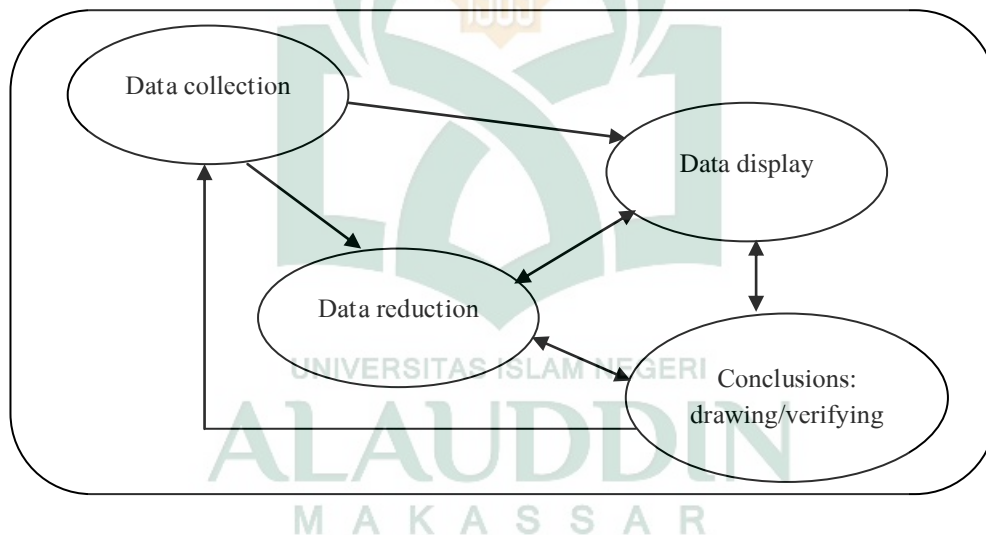
¹²Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 334.

naratif.”¹³ Oleh karena itu, dalam menyajikan data penelitian tersebut, peneliti menggunakan teknik naratif yakni menarasikan hasil penelitian dengan kata-kata.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian tersebut adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian tersebut, merupakan deskripsi atau gambaran tentang problematika bimbingan ibadah haji yang ada di kota Maros, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

Langkah-langkah analisis dapat ditunjukkan dalam bentuk gambar berikut:



F. *Pengujian Keabsahan Data*

Hasil penelitian yang dilakukan harus diuji tingkat kepercayaannya, hal itu dimaksudkan antara lain agar hasil penelitian tersebut diakui kebenarannya oleh *audience* dan memenuhi kriteria ilmiah. Validitasnya itu membuktikan bahwa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan,

¹³ *Ibid.*, h. 341.

dan penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi.

Penulis dalam melakukan validasi data mengikuti pandangan Sugiyono yang menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu antara lain:

1. Perpanjangan pengamatan.

Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan tersebut, peneliti mengecek kembali data yang diperoleh dari sumber data dengan melakukan pengamatan kembali yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang ditemukan sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang hal-hal yang diamati. Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan, peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas tersebut diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.¹⁴ Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan triangulasi teknik, yakni melakukan perbandingan keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan.

4. Menggunakan bahan referensi

Maksud dari bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Misalnya, data wawancara didukung dengan rekaman wawancara; aktivitas pembelajaran didukung dengan rekaman video dan foto-foto. Adapun alat bantu yang digunakan peneliti adalah handphone dan handycam.

5. Mengadakan *member chek*

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan informan. Hal tersebut perlu dilakukan peneliti mengingat informasi yang diperoleh akan digunakan sebagai kesimpulan penelitian.

Lima komponen tersebutlah yang digunakan peneliti dalam penelitian tesis tersebut untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitasnya.

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 125. Bandingkan dengan uraian, S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), h. 114-117.

BAB IV

ANALISIS DINAMIKA PEMBIMBINGAN IBADAH HAJI DI KABUPATEN MAROS

A. Gambaran Umum Kabupaten Maros

1. Sejarah Kabupaten Maros

Sejarah Maros terkait dengan keberadaan manusia pra-sejarah yang ditemukan di Gua Leang-leang, Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung (sekitar 11 km dari Kota Maros atau 44 km dari Kota Makassar). Hasil penelitian Arkeolog menyebutkan bahwa gua bersejarah tersebut dihuni oleh manusia sejak zaman Megalitikum sekitar 3000 tahun sebelum Masehi (nyaris satu zaman dengan Nabi Nuh as. yang wafat 3043 tahun sebelum Masehi) yang turun-temurun atau beranak-pinak sampai saat ini. Untaian sejarah tersebut menjadi "benang merah" tentang asal-muasal orang-orang Maros atau biasa disebut dengan istilah "Putra Daerah".

Terdapat beberapa versi mengenai penamaan atau asal usul kata Maros tersebut. Versi pertama menyebutkan bahwa kata Maros berasal dari bahasa Makassar “marusu” yang diambil dari kata *a'maru* atau *appa' maru* yang berarti ‘dimadu’ atau ‘memadu’ beberapa istri.¹ Penamaan tersebut berdasarkan sebuah cerita di masa lampau seorang putri Marusu dimadu oleh seorang raja dari negeri lain. Cerita lain menyebutkan bahwa Raja Marusu yang gemar memperbanyak istri dan pada masa kerajaan, para raja, bangsawan pun sudah lazim beristri lebih dari satu.

¹<http://www.buttasalewangang.com/seputar-maros/sejarah/asal-usul-kata-maros.html>

Lontara bilang Raja Gowa dan Tallo, disebutkan bahwa Karaeng Tallo I Mangngayoang Berang Karaeng Pasi Tunipasuru' memadu putri Karaeng Loe ri Marusu, Karaeng Marusu III yang bernama I Pasilemba, yang melahirkan I Mappataka'tana Daeng Padulung (Karaeng Tallo IV), I Yenang Daeng Palengu, Karaeng Barampatola (Istri I Tajibarani Daeng Manrompa Tunibatta Raja Gowa XI), I Daeng Maddaeng, Karaengari Sinjai, I Daeng ri Tidung, Karaenga ri Bontokappo, Karaenga ri Mangarabombang, Karaenga ri Ujung Tanah.² Riwayat yang lain, disebutkan bahwa Karaeng Marusu IX, La Mamma Daeng Marewa Matinroe ri Samangki mempunyai istri sebanyak 41 orang. Pada dekade selanjutnya Karaeng Marusu memadu beberapa istrinya meskipun kadang-kadang tidak sederajat dengannya.

Selain dua versi riwayat tersebut, ada pula yang menyebutkan bahwa kata "marusu" berasal dari Makassar, "rusung", atau Bugis, "marusung" yang artinya suatu keadaan yang sederhana, baik individu maupun sebagai sebuah kelompok masyarakat.³ Jika kata tersebut disebut berulang, "a'rusung-rusung" atau "marusung-rusung", kata itu menunjukkan seseorang yang mempunyai keahlian atau kelebihan dalam membawakan diri, baik menyangkut kepentingan pribadi maupun kepentingan masyarakat serta tidak mengenal kata mundur sebelum mencapai tujuannya. Penamaan itu menunjukkan hubungan sikap kepemimpinan masa lampau yang diletakkan dalam dasar pemerintahan Karaeng Marusu'.

Versi lain tentang penamaan Maros adalah berasal dari kata "ma'roso", yaitu nama seorang pemilik kedai di tengah daerah Marusu.⁴ Konon kedai itu banyak

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

disinggahi kafilah dari Bone dan Gowa. Jika kafilah tersebut membuat suatu perjanjian untuk bertemu, disebut di “Maroso”. Kemudian nama Ma’roso populer dan menjadi nama suatu daerah yang selanjutnya berubah menjadi Maros.

2. Kondisi Geografis

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten dalam lingkup Propinsi Sulawesi Selatan. Luas Wilayah kabupaten Maros 1.619,11 km², yang terdiri dari 14 kecamatan (Turikale, Maros Baru, Lau, Bontoa, Mandai, Marusu, Tanralili, Moncongloe, Tompobulu, Bantimurung, Simbang, Cenrana, Camba dan Mallawa) yang membawahi 80 Desa dan 23 Kelurahan.⁵ Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar, ibukota propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata.

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara 40°45’ - 50°07’ Lintang Selatan dan 109°205’ - 129°12’ Bujur Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah Utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah selatan, Kabupaten Bone disebelah Barat.⁶ Berdasarkan pencatatan kelurahan Badan Stasiun Meteorologi suhu udara minimum berkisar pada suhu 22,80°C (terjadi pada bulan Juli dan Agustus) dan suhu maksimum berkisar 33,70°C (terjadi pada Bulan Oktober).⁷ Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar, karena sebagai daerah penyanggah dan

⁵<http://maroskab.go.id/statis-5-geografi.html>

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

perlintasan utama sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang memberikan peluang sangat besar terhadap pembangunan di Maros.

Kabupaten Maros memiliki keadaan lereng permukaan tanah diklasifikasikan sebagai berikut: (I) 0 – 2 %, (II) 2 – 15 %, (III) 15 – 40 %, (IV) 40 %. Pada Kabupaten Maros dengan kemiringan lereng 0 – 2 % merupakan daerah yang dominan dengan luas wilayah 70.882 Km² atau sebesar 44 %. Daerah yang memiliki luas wilayah yang sempit berada pada kemiringan 2 – 5 % dengan luas wilayah 9.165 Km² atau sebesar 6 % dari luas total wilayah perencanaan. Pengembangan wilayah dengan tingkat kelerengan 0 – 2 % dominan berada pada sebelah Barat dan pengembangan wilayah dengan tingkat kelerengan 40 % berada pada sebelah Timur wilayah perencanaan.⁸

Ketinggian suatu tempat dari permukaan laut terutama di daerah tropis dapat menentukan banyaknya curah hujan dan suhu. Ketinggian juga berhubungan erat dengan konfigurasi lapangan, unsur-unsur curah hujan, suhu dan konfigurasi lapangan mempengaruhi peluang pembudidayaan komoditas. Ketinggian wilayah di Kabupaten Maros berkisar antara 0 – 2000 meter dari permukaan laut. Di bagian Barat, wilayah Kabupaten Maros dengan ketinggian 0 – 25 meter dan di bagian Timur dengan ketinggian 100 – 1000 meter lebih. Kabupaten Maros dengan ketinggian 0 – 25 m merupakan daerah yang dominan dengan luas wilayah 63.083 ha atau sebesar 39 %. Daerah yang memiliki luas wilayah yang sempit berada pada ketinggian 1000 m dengan luas wilayah 7.193 ha atau sebesar 4 % dari luas total wilayah perencanaan.⁹

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

Letak seperti yang disebutkan, jenis komoditi yang dikembangkan pada subsektor tanaman hortikultura sayuran antara lain; petsai, cabai dan bawang merah dan hortikultura buah-buahan meliputi; mangga, durian, jeruk, pisang, pepaya dan nenas.

3. Kondisi Sosial Agama dan Haji

Seiring dengan jumlah dari tahun ke tahun kian bertambah besar serta berdasarkan dari mayoritas jumlah penduduk di Indonesia yang memeluk agama Islam lebih dari 90% (jumlah penduduk muslim terbesar di dunia), pemenuhan terhadap berbagai hal tentang kebutuhan yang bersifat rohani untuk keperluan peribadatan agama Islam dari waktu ke waktu mengalami penambahan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, antara lain dengan keberadaan tempat-tempat ibadah seperti masjid, kelengkapan peralatan salat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sarana peribadatan termasuk juga sarana dan prasarana yang mendukung peribadatan ibadah haji ke Arab Saudi yang membutuhkan pengelolaan dari pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Pengelolaan untuk peribadatan ibadah haji diselenggarakan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama RI pusat yang membawahi Departemen-departemen yang ada di daerah-daerah. oleh karena itu, pemegang kendali pelayanan di pegang oleh pemerintah. Pemerintah membutuhkan suatu perangkat untuk mengaturnya yaitu Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2009 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan ibadah haji menjadi undang-undang. Kepekaan masyarakat terhadap segala bentuk perubahan dan tuntutan untuk

mendapatkan pelayanan yang baik. Pemerintah dituntut antara lain untuk meningkatkan perencanaan yang lebih matang.

Besarnya jumlah penduduk yang diimbangi oleh kemampuan tingkat ekonomi, tingkat kemampuan masyarakat untuk menunaikan ibadah haji di Kabupaten Maros semakin besar yang menyebabkan pemerintah untuk berusaha melakukan penambahan jumlah kuota pemberangkatan haji dari tahun ke tahun walaupun ada batas kuota dari Pemerintah Arab Saudi.

Arus pembayaran dana untuk pengurusan ibadah haji adalah melalui berbagai bank, seperti BRI, BNI, Bank Mandiri dan Bank Muallamat. Uraian data tersebut menunjukkan bahwa jumlah semua Jemaah Calon Haji (JCH) yang berasal dari Kabupaten Maros adalah 1.738 orang dengan rinciannya adalah dari BRI sebanyak 599 orang, dari BNI 648 orang, Bank Mandiri sebanyak 438 orang dan Bank Muallamat sebanyak 73 orang.¹⁰ Jika ditinjau dari prosentase secara nasional, jumlah JCH dari Kabupaten Maros sebanyak 0.6% dari JCH secara Nasional yang sejumlah 25 .000 orang.

Daftar tunggu Jemaah Calon Haji (JCH) di Maros saat ini mencapai 5.058 orang atau diperkirakan 17 tahun untuk memberangkatkan semua jemaah jika kuota Maros 313 orang. Untuk menyiasati hal ini, banyak warga Maros yang menyeberang ke propinsi lain untuk mendapatkan kuota haji.¹¹

4. Sejarah Singkat Pembimbingan Ibadah Haji di Kabupaten Maros

Awal mula umat Islam di Indonesia menunaikan ibadah haji tidak diketahui secara pasti. Tetapi menurut literatur sejarah, telah dimulai sejak

¹⁰Taharuddin, Staf Penyelenggara Haji Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

¹¹Syamsul, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

Islam masuk ke Indonesia, yang dilaksanakan secara perorangan dan kelompok dengan jumlah yang kecil serta belum dilaksanakan secara massal.

Pada awalnya jemaah calon haji di Kabupaten Maros mendapatkan pembimbingan ibadah haji dengan mendatangi rumah seorang haji yang menyiapkan diri untuk memberikan bimbingan ibadah haji. Para haji pada umumnya orang-orang yang pernah mukim di Mekah selama beberapa tahun untuk belajar. Selain itu, para jemaah calon haji mendatangi rumah guru-guru tarekat untuk mendapatkan bimbingan ibadah haji.¹²

Guru manasik biasanya mengajar dengan menggunakan metode baca kitab. Kitab manasik tertulis dalam Bahasa Melayu dengan aksara Arab Melayu. Akan tetapi, sebagian diantara kitab manasik tertulis bahasa daerah, misalnya Bugis Makassar. Isi kitab manasik itu tidak hanya terbatas pada haji dan umrah, tetapi memuat juga apa yang menurut pengarangnya perlu diketahui oleh orang yang akan melaksanakan ibadah haji, misalnya, isinya terdiri atas; pahala haji, umrah dan ziarah, wajib mengerjakan haji, adab orang yang pergi haji, salat qashar dan jamak, doa pada berbagai pekerjaan, ziarah ke Madinah.

B. Bentuk Pembimbingan Ibadah Haji di Kabupaten Maros

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, ada 3 bentuk pembimbingan ibadah haji yang dilakukan di Kabupaten Maros, yaitu pembimbingan secara massal, kelompok dan individu. Hal tersebut dipertegas oleh Kepala Kantor

¹²Najemuddin, Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama, *Wawancara*, Maros, 9 Agustus 2012.

Kementerian Agama Kabupaten Maros bahwa pembimbingan ibadah haji dilakukan secara massal, kelompok dan individu.¹³

Pembimbingan secara massal dilakukan oleh Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Kabupaten Maros yang mengacu pada kebijakan pusat. Pelaksanaannya dilakukan, baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat kecamatan. Tingkat kabupaten diselenggarakan oleh penyelenggara haji di tingkat kabupaten. Sedangkan di tingkat kecamatan dikoordinir oleh kepala KUA setempat. Pembimbingan secara massal pada umumnya dilaksanakan di Masjid atau balai pertemuan.

Risna binti H. Abdul Muin mengemukakan bahwa:

Pembimbingan secara massal sangat tidak efektif karena sarana dan prasarana yang tidak memungkinkan, sebagian besar jemaah calon haji tidak memerhatikan materi yang diberikan oleh pembimbing ibadah haji, materi yang disampaikan oleh pembimbing monoton, terkesan tidak sistematis dan menyampaikan secara garis besarnya saja. Selain itu, pembimbing ibadah haji kurang profesional, dan jumlah pertemuan masih kurang.¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pembimbingan secara massal belum bisa memberikan pemahaman yang baik kepada jemaah calon haji karena adanya berbagai hambatan dalam proses pembimbingannya.

Pembimbingan secara kelompok dilaksanakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang resmi dan tarekat. KBIH resmi berarti kelompok bimbingan yang sudah mendapatkan legalisasi dari pemerintah (KEMENAG)

¹³Syamsul, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

¹⁴Risna binti H. Muin, Jemaah Calon Haji 2012, *Wawancara*, Maros, 28 Agustus 2012.

atau KAKANWIL. Pembimbingan ini dilaksanakan di masjid atau rumah jemaah secara bergiliran.

Model pembimbingan secara kelompok kurang efektif karena proses pembimbingannya belum sistematis dan tidak kontinyu.

Sedangkan pembimbingan secara individu dilaksanakan para tokoh agama yang ahli dibidang pembimbingan ibadah haji. Pembimbingan ini dilaksanakan di rumah tokoh agama atau jemaah calon haji. pembimbingan ini merupakan bentuk pembimbingan yang efektif. Hal tersebut dikemukakan oleh salah seorang jemaah calon haji setelah mengikuti ketiga bimbingan tersebut bahwa:

saya telah mengikuti bimbingan secara massal, kelompok dan individu, saya baru dapat mengerti tentang proses pelaksanaan ibadah haji setelah bimbingan secara individu karena lebih leluasa berinteraksi dengan pembimbing, waktu yg banyak, bahasa yang disampaikan mudah dicerna dan dipahami, penyampaian secara sistematis serta penjelasan yang mendalam. Lebih daripada itu praktiknya beserta hafalan bacaan dan doa.¹⁵

Dari ketiga bentuk pembimbingan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan secara individu lebih efektif dibandingkan bimbingan secara massal dan kelompok.

C. Proses Pembimbingan Ibadah Haji di Kabupaten Maros

Seluruh calon jemaah haji dari Kabupaten Maros yang terdaftar secara resmi di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros dan melunasi Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) berhak mendapatkan pembimbingan manasik haji tanpa dipungut biaya lagi. Para jemaah calon haji dari Kabupaten Maros

¹⁵ Ahmad bin Mansur, Jemaah Calon Haji 2012, *Wawancara*, Maros, 29 Agustus 2012.

tersebut dikelompokkan oleh petugas Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros ke dalam kelompok pembimbingan.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros mengemukakan bahwa:

Pengelompokan pembimbingan itu diatur berdasarkan domisili jemaah calon haji, keluarga dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Pengelompokan terdiri dari regu dan rombongan yang bertujuan untuk keperluan pembimbingan manasik perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji.¹⁶

Selain memperoleh bimbingan manasik haji, setiap jemaah calon haji yang terdaftar secara resmi di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros dan melunasi BPIH berhak memperoleh Buku Paket Bimbingan Haji yang terdiri dari Buku Bimbingan Manasik Haji, Panduan Perjalanan Haji, Tanya Jawab Ibadah Haji serta Doa dan Dzikir Ibadah Haji. Buku Paket Bimbingan Haji itu diberikan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros agar para jemaah calon haji dapat memahami dan mempelajari lebih mendalam mengenai pelaksanaan ibadah haji selain yang diperoleh dari pembimbingan ibadah haji sehingga ibadah haji yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, mandiri, tertib, lancar dan memperoleh haji *mabrūr*.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros juga menentukan jadwal pembimbingan manasik ibadah haji. Pembimbingan manasik haji tersebut dilaksanakan secara massal dan kelompok. Penentuan jadwal tersebut harus diketahui oleh para jemaah calon haji, tutor/pembimbing manasik haji, dari pihak-pihak yang berkepentingan seperti KBIH agar memperlancar kegiatan

¹⁶Syamsul, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

pembimbingan manasik haji sehingga dapat terlaksana dengan baik dan sesuai rencana yang ditetapkan.

Demi pencapaian kesuksesan dan kelancaran pelaksanaan pembimbingan manasik haji, maka Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kelengkapan dan cara penyampaian materi manasik haji.
2. Bekal materi yang cukup berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji penting dimiliki oleh setiap calon jemaah haji agar dapat menunaikan ibadah haji yang baik, benar dan khusyuk sesuai dengan tuntunan syariat, baik dalam tata cara beribadah maupun tatacara berdoa dan doa yang harus dibaca selama pelaksanaan ibadah haji berlangsung.
3. Seluruh materi disampaikan oleh para tutor/petugas.
4. Petunjuk bimbingan manasik haji terangkum dalam Buku Paket Bimbingan Haji. Hal itu untuk menjamin keselarasan dan kesamaan yang disampaikan dan mencegah terjadinya kesalahpahaman dan pengetahuan yang berbeda, yang muncul di antara para jemaah calon haji. Setiap jemaah calon haji yang memperoleh Buku Paket Bimbingan Haji tersebut agar dapat mempermudah dalam penyampaian materi ibadah haji dan dapat digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci kelak.¹⁷

Penyampaian materi bimbingan ibadah haji oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros dengan mengadakan kegiatan pelatihan dan pembimbingan manasik ibadah haji.

¹⁷Syamsul, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

Bentuk bimbingan yang dilakukan secara massal terhadap jemaah calon haji Kabupaten Maros dilaksanakan di aula atau asrama haji kota Maros. Selain itu, jemaah juga menyewa tempat yang sekiranya cukup untuk melaksanakan pembimbingan ibadah haji. Ketentuan bimbingan dilaksanakan minimal dua kali pertemuan yaitu sebelum dan sesudah pembimbingan kelompok.

Taharuddin menuturkan bahwa:

Bimbingan massal yang dilaksanakan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros sebanyak empat kali pertemuan, yaitu pembimbingan massal 1, pembimbingan massal 2, pembimbingan massal 3, dan pembimbingan massal 4, yang diikuti oleh seluruh jemaah calon haji Kabupaten Maros.¹⁸

Metode atau cara yang digunakan dalam penyampaian materi bimbingan tersebut adalah ceramah dari para tutor dan disertai tanya jawab bagi jemaah calon haji yang belum memahami materi yang disampaikan.

Salah seorang jemaah calon haji menuturkan bahwa:

Proses pembimbingan secara massal yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Maros belum maksimal karena waktunya yang terbatas dalam pembimbingan, dan pembahasan yang disampaikan tidak sistematis.¹⁹

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kalau hanya 4 kali pertemuan dalam pembimbingan belum maksimal yang dilaksanakan oleh Kemenag. Hal tersebut disebabkan jemaah calon haji yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam penerimaan materi. Semakin banyak pertemuan dalam proses pembimbingan, maka para jemaah calon haji pun akan lebih memahami materi yang diberikan.

¹⁸Taharuddin, Staf Penyelenggara Haji Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

¹⁹Hamdana Binti Ahmad, Jemaah Calon Haji, *Wawancara*, Maros, 29 Agustus 2012.

Bentuk bimbingan yang dilakukan terhadap jemaah calon haji dalam bentuk regu (setiap regu terdiri dari 11 orang) dan rombongan yang berjumlah empat regu. Setiap rombongan dipandu oleh satu karom dan dua tutor/petugas pembimbing. Bentuk bimbingan kelompok itu dilakukan oleh regu dan rombongan yang telah terbentuk, karena pelaksanaannya sesuai dengan KBIH tertentu yang diikuti oleh masing-masing para calon jemaah haji.

Salah seorang jemaah calon haji menuturkan bahwa:

Proses pembimbingan KBIH lebih mendalam daripada Kemenag karena waktu yang tidak terbatas dalam pemberian materi. Namun terkadang pembimbing hanya menjelaskan kepada jemaah calon haji tentang pengalaman-pengalaman ibadah haji yang bersifat teknis dan kurang membahas substansi pelaksanaan ibadah haji.²⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kelebihan KBIH dalam proses pembimbingan adalah waktu yang banyak dalam pembimbingan. Namun dalam pemberian materi secara substansi belum maksimal.

Selain dua bentuk bimbingan tersebut, jemaah calon haji juga dapat melaksanakan pembimbingan secara perorangan dengan pembimbing yang dipilihnya dengan pengaturan waktu, tempat dan biaya menjadi tanggung jawab jemaah calon haji yang bersangkutan.

Pembimbingan secara perorangan ini, jemaah calon haji meminta secara pribadi kepada pembimbing yang memang ahli, agar dapat dibimbing secara mendalam dengan materi yang sistematis waktu yang digunakan cukup panjang dan menggunakan bahasa yang mudah difahami.

Pemantapan pembimbingan juga dilakukan kepada para jemaah calon haji Kabupaten Maros pada waktu di Asrama Haji. Hal itu dilakukan dalam rangka

²⁰Khaeriyah binti Salo, Jemaah Calon Haji, *Wawancara*, Maros, 28 Agustus 2012.

memantapkan pemahaman terhadap materi yang diterima oleh para jemaah calon haji sehingga dapat mencapai kesuksesan dan kelancaran pelaksanaan ibadah haji.

Selain para jemaah calon haji, para Karom dan Karu juga mendapat pemantapan materi sendiri di Embarkasi agar para ketua dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros menentukan kriteria seorang pembimbing manasik haji, yaitu:

- a. Pernah menunaikan ibadah haji
- b. Pernah mengikuti pelatihan dan pemantapan materi bagi tutor/ pembimbing manasik haji yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Wilayah Sulawesi Selatan
- c. Memiliki sertifikat sebagai bukti pernah mengikuti pelatihan dan pemantapan materi bagi tutor/ pembimbing manasik ibadah haji yang dikeluarkan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Wilayah Sulawesi Selatan.
- d. Seluruh tutor/pembimbing manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros harus memenuhi kriteria tersebut.²¹

Setelah pemberian materi bimbingan ibadah haji, praktik pembimbingan manasik haji merupakan bentuk pelayanan yang diberikan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros kepada para jemaah calon haji yang mendaftar secara resmi di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros dan lunas membayar Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) di Kantor Cabang Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS-BPIH) yang ditentukan.

²¹Taharuddin, Staf Penyelenggara Haji Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

Pelaksanaan praktik manasik ibadah haji dilaksanakan sesuai dengan urutan dan tahapan pelaksanaan ibadah haji yang sebenarnya dengan tujuan agar para jemaah calon haji lebih mudah memahami proses pelaksanaan ibadah haji dan mempraktikkannya. Proses pelaksanaan praktik manasik haji terdiri dari dua cara sesuai dengan gelombang dan pembagian kloter para jemaah calon haji Kabupaten Maros.

Rahman mengemukakan bahwa:

Pelaksanaan praktik manasik haji massal terdapat beberapa hambatan seperti ketidaksiplinan dan tidak patuhnya para jemaah calon haji dalam mengikuti pembimbingan manasik haji tersebut. Namun hal itu dapat teratasi melalui tindakan tegas yang dilakukan oleh pembimbing/tutor dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros dengan tidak mengikutsertakan atau mengistirahatkan sejenak jemaah calon haji yang bersangkutan dalam pembimbingan-an tersebut.²²

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) di seluruh wilayah Kabupaten Maros memperoleh izin dari Kantor Kementerian Agama Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Izin yang diberikan kepada KBIH tersebut dapat dicabut apabila habis masa berlakunya dan KBIH tersebut tidak memperpanjang izinnya lagi, melanggar kebijaksanaan pemerintah dan perjanjian dengan jemaah haji, serta mencemarkan nama baik agama dan negara.

Satu hal yang harus ditaati dan dipatuhi oleh setiap KBIH adalah bahwa materi-materi yang diberikan kepada jemaah calon haji harus berpedoman pada Buku Bimbingan Ibadah Haji yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Hal itu bertujuan agar tidak terjadi berbagai macam pengetahuan dan pemahaman yang

²²Taharuddin, Staf Penyelenggara Haji Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

berbeda-beda dan munculnya kesalahpahaman mengenai pelaksanaan ibadah haji di kalangan para jemaah calon haji tersebut.²³

Kementerian Agama Kabupaten Maros cukup berperan aktif dalam pembimbingan manasik haji tersebut. Selain itu, pelaksanaan praktik manasik haji massal sudah dilakukan secara rutin dan intensif, yaitu diselenggarakan 10 (sepuluh) kali selama pembimbingan berlangsung dan sudah mencukupi kebutuhan pembimbingan para calon jemaah haji. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pengamatan bahwa yang aktif dan berperan besar dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji adalah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KBIH, calon jemaah haji dipungut biaya sebesar ketentuan yang ditetapkan oleh masing-masing KBIH. Berdasarkan materi yang disampaikan maupun kemampuan tutor/pembimbing manasik haji yang dimiliki oleh KBIH sama seperti yang terdapat di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros. Hal itu dapat diketahui karena KBIH bekerja sama dan berkoordinasi dengan petugas haji dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros sebagai pengawas dan tutor/pembimbing, sehingga para jemaah calon haji yang mengikuti bimbingan di KBIH tidak perlu merasa khawatir dan cemas dengan materi-materi yang jemaah terima dan kemampuan yang dimiliki oleh para tutor/pembimbing dalam pelaksanaan praktik manasik haji tersebut.

Sarana/alat praktik manasik haji yang dimiliki oleh KBIH sudah memadai dan mencukupi, bahkan kerjasama dalam hal sarana dan prasarana ketika pembimbingan terlaksana dengan baik..

²³Syamsul, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

Sarana/alat yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik manasik haji yang dimiliki oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, yaitu meliputi:

- 1) Sound System/Pengeras suara: satu buah
- 2) Proyektor: satu buah
- 3) OHP dan Wireless: satu buah
- 4) VCD Player: satu buah
- 5) Peta dan Poster tentang Ibadah Haji: satu buah
- 6) Maket Kakbah Besar: satu buah
- 7) Maket Kakbah Kecil: satu buah
- 8) Pakaian Ihram
- 9) Kaset dan VCD Perjalanan Ibadah Haji
- 10) Panduan Perjalanan Ibadah Haji, Tanya Jawab Ibadah Haji, dan Doa dan Dzikir Ibadah Haji.²⁴

Adapun sarana pelaksanaan bimbingan manasik haji di Kabupaten Maros yang terkait langsung dengan proses pelaksanaan manasik haji,²⁵ yaitu:

a) Honor pembimbing

Honor pembimbing untuk penyelenggaraan haji dari pemerintah diperoleh dari anggaran pusat. Pihak swasta dari jemaah calon haji yang tergabung dalam kelompok KBIH tersebut yang dikoordinir langsung secara legal oleh ketua KBIH.

²⁴Taharuddin, Staf Penyelenggara Haji Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

²⁵Taharuddin, Staf Penyelenggara Haji Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

b) Transportasi

Penyelenggara pemerintah menyediakan transportasi dan akomodasi diperoleh dari pemerintah. Penyelenggara swasta dikelola secara mandiri oleh peserta.

c) Materi

Terdiri dari buku, sarana praktik, sebagian paket dari pusat dan sebagian dari KBIH.

d) Metode Penyampaian materi yang selama ini dilakukan oleh petugas pembimbing haji

Metode Penyampaian materi yang selama ini dilakukan oleh petugas pembimbing haji yaitu ceramah menggunakan transparansi. Disela-sela ceramah, peserta dan pelatih terjadi proses tanya-jawab. Peragaan atau praktik lapangan disampaikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Bahan-bahan demonstrasi adalah miniatur Kakbah, miniatur Masjid Haram, miniatur Masjid Nabawi, miniatur Safa dan Marwa, miniatur tugu Jumrah.

Pihak swasta melakukan pelatihan dengan cara yang sama yaitu dengan ceramah-ceramah kelompok, diskusi secara *face to face* dan praktik langsung dengan volume yang lebih banyak daripada yang diadakan oleh pemerintah.

Kementerian Agama Kabupaten Maros memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pelayanan mengenai ibadah haji kepada masyarakat, khususnya bagi jemaah calon haji. Hal tersebut berdasarkan UU No. 34 tahun 2009 tentang penyelenggaraan ibadah haji, jemaah haji berhak memperoleh pembinaan, pelayanan, dan perlindungan dalam menjalankan ibadah haji, meliputi:

- (1)Pembimbingan manasik haji dan/atau materi lainnya, baik di tanah air, di perjalanan, maupun di Arab Saudi;
- (2)Pelayanan akomodasi, konsumsi, transportasi, dan pelayanan kesehatan yang memadai, baik di tanah air, selama di perjalanan, maupun di Arab Saudi;
- (3)Perlindungan sebagai warga negara Indonesia;
- (4)Penggunaan paspor biasa dan dokumen lainnya yang diperlukan untuk pelaksanaan ibadah haji; dan
- (5)Pemberian kenyamanan transportasi dan pemondokan selama di tanah air, di Arab Saudi, dan saat kepulangan ke tanah air.²⁶

Kementerian Agama Kabupaten Maros mengadakan koordinasi dengan organisasi/lembaga maupun instansi yang memiliki hubungan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Maros untuk memperlancar dan mempermudah pemberian pelayanan tersebut.

Pelaksanaan koordinasi tersebut, Kementerian Agama Kabupaten Maros mengadakan pertemuan-pertemuan. Pertemuan itu dimaksudkan untuk memadukan kegiatan yang akan dilaksanakan baik oleh Kementerian Agama Kabupaten Maros maupun lembaga atau instansi lain agar selaras serta dapat memberikan pelayanan yang baik kepada jemaah calon haji khususnya untuk musim haji tahun 2011-2012. Pada kesempatan tersebut, setiap lembaga/instansi dapat mengemukakan usulan maupun kendala yang sedang dihadapi khususnya dalam penyelenggaraan ibadah haji yang dapat dibahas dan diselesaikan bersama-sama.

Pada prinsipnya Kementerian Agama memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan bimbingan manasik haji, namun pihak KBIH juga memiliki hak

²⁶Taharuddin, Staf Penyelenggara Haji Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

untuk menyelenggarakan bimbingan kepada jemaah calon haji. Jemaah calon haji memiliki hak untuk mengikuti bimbingan yang dilakukan oleh Kementerian Agama dan juga memiliki kebebasan mengikuti bimbingan yang diadakan oleh KBIH.

Hal tersebut dipertegas oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros yang menyatakan bahwa Jika ada jemaah haji yang menghendaki mengikuti bimbingan manasik haji yang diadakan oleh KBIH, pihak Kementerian Agama tidak melarangnya, tetapi jemaah calon haji mengakui untuk musim haji tahun 2009 pihak Kementerian Agama Kabupaten Maros sudah melakukan kewajibannya dengan baik.²⁷

Jemaah calon haji harus melakukan latihan fisik, berolah raga, membiasakan diri makan makanan bergizi sesuai dengan kebutuhan, serta bagi yang menderita penyakit tertentu harus berkonsultasi dengan dokter secara intensif sehingga dalam pelaksanaan ibadah haji jemaah dapat melaksanakannya tanpa ada gangguan terhadap kesehatannya.

Proses pelaksanaan bimbingan ibadah haji yang dilakukan di Kabupaten Maros, yaitu:

(a) Pra Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan bimbingan manasik haji di Kabupaten Maros hampir sama yaitu dilakukan dalam sepuluh kali tatap muka selama tiga jam. Biasanya dilakukan pada malam atau sore hari.

Tes awal yang diberikan kepada jemaah calon haji dimaksudkan bukan sebagai prasyarat terdaftarnya seorang menjadi jemaah calon haji pada suatu

²⁷Syamsul, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

kelompok bimbingan haji, namun hanya merupakan bahan evaluasi terbentuknya kelompok ketika proses bimbingan berjalan.

(b) Pengembangan Model Materi

Upaya yang dilakukan oleh Kemenag Kabupaten Maros dalam rangka pengembangan model pelatihan yang dikehendaki oleh penyelenggara bimbingan ibadah haji melalui berbagai metode atau cara, sebagai berikut:

- (1) Mengintensifkan program bimbingan kelompok melalui karu / korom.
- (2) Melalui pertemuan *face to face* antar kelompok yang beranggotakan 10 Orang.
- (3) Melakukan pendelegasian pelatihan di tingkat kecamatan.
- (4) Melakukan praktik pelaksanaan ibadah haji di tingkat kabupaten dan di asrama haji (embarkasi) berbentuk LATOP (latihan operasional).

Adapun model pelaksanaan bimbingan ibadah haji yang dikembangkan swasta adalah melalui:

- (1) Mengintensifkan bimbingan kepada kelompok masing-masing dari sisi teori atau praktik.
- (2) Mengadakan bimbingan lewat temu muka yang diadakan dari rumah ke rumah secara bergantian.

Demi tercapainya tujuan bimbingan haji di Kabupaten Maros, ada beberapa unsur-unsur yang terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut antara lain:

(1) Subjek

Subyek yaitu orang yang memberikan bimbingan kepada seseorang. Pelaksananya baik perorangan, organisasi maupun badan lain. Seorang

pembimbing mempunyai tugas untuk mengarahkan, memberi petunjuk dan membimbing serta bertanggung jawab terhadap orang yang dibimbing.

Seorang pembimbing atau konselor dalam hal ini adalah pembimbing haji harus mempunyai persyaratan. Di antaranya: *Pertama*, kemampuan professional (keahlian). *Kedua*, sifat kepribadian yang baik (*akhlāq al-karīmah*). *Ketiga*, kemampuan kemasyarakatan (*ukhuwah islāmiyah*). *Keempat*, takwa kepada Allah swt.²⁸

(2) Objek

Obyek adalah sasaran penelitian yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian. Penelitian ini yang menjadi objek adalah pada strategi komunikasi dalam bimbingan haji di Kabupaten Maros.

(3) Materi

Materi adalah semua bahan yang digunakan dalam mencapai tujuan bimbingan yang ditetapkan sesuai dengan kebijakan lembaga atau organisasi tersebut.

(4) Metode

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Dengan demikian, untuk dapat mengaktualisasikan, dijelaskan tentang metode berdasarkan komunikasi, yaitu: metode langsung, metode kelompok dan metode tidak langsung.

²⁸Taharuddin, Staf Penyelenggara Haji Kementerian Agama Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 8 Agustus 2012.

D. Problematika Pembimbingan Ibadah Haji di Kabupaten Maros dan Solusinya

1. Problematika pembimbingan Jemaah haji di Kabupaten Maros

Kemampuan seorang jemaah calon haji diukur berdasarkan kebutuhan atau sesuatu yang dibutuhkan jemaah calon haji tersebut ketika melaksanakan ibadah haji. Kemampuan tersebut meliputi; 1) Pengetahuan tentang ritual, meliputi penguasaan rukun, sunah dan wajib haji. 2) Pengetahuan sosial psikomotoris. 3) Pengetahuan tambahan, yang meliputi pengalaman-pengalaman yang dijumpai jemaah haji sebelumnya, dan pengenalan bahasa Arab.

a. Problem Pengetahuan Ritual Haji

Problem mengenai pengetahuan jemaah calon haji tentang ritual haji sangat besar yang dipengaruhi oleh proses pemberian materi pada saat bimbingan haji. Dari data tanggapan responden mengenai proses pemberian bimbingan sebelumnya bahwa metode yang paling disukai adalah metode tanya jawab. Dari data tersebut cenderung dimaknai bahwa pengetahuan jemaah calon haji mengenai ritual haji bersifat personal.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat ditarik benang merah masalah besar berkaitan dengan rendahnya pengetahuan yang bersifat personal jemaah calon haji tersebut, yaitu:

1) Lemahnya pembimbingan agama sejak dini

Kondisi masyarakat dan letak geografis Kabupaten Maros membentuk mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Hal lain, nuansa adat Kabupten Maros yang cukup besar, menyedot perhatian masyarakat kepada keinginan mempelajari

agama.²⁹ Banyak dari jemaah calon haji hanya mendengar pengetahuan agama sekilas dan tidak fokus, itupun pada acara tertentu, seperti Maulid dan Isra' Mi'raj.

Ibadah haji yang dipersyaratkan bagi muslim mampu, wajib sekali seumur hidup, berdampak pada sosialisasi pengetahuan tentang haji yang jarang, setahun sekali dan cenderung dikhususkan pada jemaah calon haji saja.

2) Sikap apatis masyarakat

Sikap apatis tersebut muncul meski sifatnya minoritas saja. Umumnya sikap itu hadir pada jemaah yang niat dan tujuan melaksanakan ibadah haji hanya untuk wisata atau hal lain dan tidak berdasarkan syariat. Kadang-kadang juga muncul rasa menggampangkan masalah dan menganggap pengetahuan mengenai ritual haji bukanlah hal yang sulit.

Hadirnya dua kategori pengelompokan yang ditentukan oleh jumlah pembayaran dengan istilah “haji plus”, memperlihatkan fakta tersebut. Kelompok jemaah calon haji dalam kategori haji plus, tingkat apatisnya jauh lebih tinggi. Tidak diketahui penyebab utama masalah itu, namun dinilai oleh beberapa pembimbing, akibat rasa kepemilikan materi lebih mendominasi.³⁰

3) Metode pemberian manasik yang klasikal

Hampir dari semua kegiatan bimbingan dan latihan, atau yang sejenis, faktor pembimbing, atau motivator, sangat memberikan pengaruh besar dalam pemahaman peserta bimbingan. Hal itu juga bagi proses bimbingan manasik haji.

Proses pembimbingan manasik haji di Kabupaten Maros ternyata tidak memiliki motivator yang sama. Dari KBIH yang ada, respon masyarakat berbeda-

²⁹Muhammad Arief, Pengurus MUI Kabupaten Maros, *Wawancara*, Maros, 28 Agustus 2012.

³⁰Samsuddin Caco, Pembimbing Ibadah Haji, *Wawancara*, Maros, 25 Agustus 2012.

beda. Namun, dari respon tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai haji dipengaruhi oleh pembimbing haji.

b. Problem sosial agama

Selain problem yang berkaitan dengan pengetahuan agama khususnya syariat haji, keberhasilan dalam menguasai suatu bimbingan jemaah calon haji ditentukan oleh faktor-faktor lain yang juga tidak kalah pengaruhnya, yaitu:

1) Pembimbing

Pembimbing jemaah calon haji sebagai satu profesi tentu berkaitan dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang berminat menggeluti profesi tersebut. Persyaratan dimaksud adalah kualifikasi pembimbing dan kompetensi profesional. Meskipun aspek formalitas bukan lagi menjadi masalah bagi jemaah calon haji di Kabupaten Maros.

Sebagai profesi yang membutuhkan keahlian (kompetensi), seorang pembimbing harus benar-benar cakap dalam melaksanakan tugasnya. Secara formal kemampuan tersebut tidak didapatkan melalui jalur pembimbingan. Namun, pembimbing jemaah calon haji umumnya dianggap profesional jika dilihat dari latar belakang pembimbing serta tempat pembimbingan yang bersangkutan. Umumnya jemaah calon haji lebih memilih pembimbing yang pernah belajar di Mesir dengan gelar LC, atau di Mekah, Saudi Arabia dan Madinah.

Berkaitan dengan hal itu, ketua KBIH al-Qubays di Kabupaten Maros mengatakan:

Kami terus mengupayakan peningkatan sumber daya pembimbing sesuai kebutuhan jemaah calon haji melalui seleksi ketat, mengupayakan pembimbing

yang benar-benar menguasai ilmu manasik haji serta memiliki pengalaman yang cukup dalam pelaksanaan ibadah haji..³¹

Tidak dapat dipungkiri, “kompetensi” mengantar seorang pembimbing menjadi sosok yang profesional dan disukai oleh jemaah calon haji. Hal tersebut terlihat dari kemampuan jemaah calon haji yang dicapai.

Menurut pengamatan (observasi) peneliti, pembimbing melakukan aktivitas manasik di depan jemaah calon haji dengan baik. Proses manasik berlangsung dengan lancar dan aktif. Namun yang masih kurang adalah keaktifan dan perhatian jemaah calon haji ketika manasik haji berlangsung.

2) Peserta manasik (jemaah calon haji)

Peserta manasik sebagai jemaah calon haji adalah komponen yang menjadi tolok ukur penentu keberhasilan kegiatan manasik. Pembimbingan jemaah calon haji yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya *planning* yang disusun oleh Kementerian Agama dan KBIH, tetapi juga tercapainya dan meningkatnya pengetahuan jemaah calon haji dari materi yang diberikan.

Keberhasilan peserta manasik atau jemaah calon haji dalam bimbingan jemaah haji dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

(a) Motivasi diri

Motivasi adalah faktor intrinsik yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Peserta manasik yang memiliki motivasi yang tinggi menjalani proses manasik dengan penuh semangat dan giat. Seluruh aktivitas bimbingan dilakukan tanpa paksaan (ikhlas). Tugas-tugas yang diberikan pembimbing dikerjakan dengan tuntas.

³¹Muh. Alwi Assagaf, Ketua al-Qubays, Wawancara, Maros, 28 Agustus 2012.

Berkaitan dengan proses bimbingan manasik haji, motivasi dipandang sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan. Peserta manasik bukan benda mati yang dapat dibentuk sesuai keinginan pembimbing, tetapi peserta juga memiliki andil dalam menentukan berhasil tidaknya proses bimbingan atau manasik haji yang berlangsung. Dalam observasi dan wawancara peneliti kepada peserta manasik menunjukkan umumnya peserta memandang bahwa ritual haji itu tidak sulit. Namun demikian peserta manasik yang memiliki motivasi besar dalam mempelajari ketentuan haji itu harus tetap berusaha mencari solusi untuk dapat menguasainya. Keterangan seorang peserta manasik Muhammad Auzan Haq, yang mengatakan:

Walaupun dia banyak terlibat dalam berbagai kesibukan di tempat lain, namun tetap mengikuti kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh KEMENAG dan KBIH yang diikutinya.³²

Sifat kekanak-kanakan peserta manasik juga menjadi kendala lainnya dalam proses bimbingan atau manasik haji. Suasana psikologis peserta manasik yang dalam proses serius menimbulkan masalah tersendiri dalam proses bimbingan atau manasik haji.

Beberapa keterangan tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa peran pertama pembimbing saat mengawali bimbingan atau manasik haji adalah motivator yang memberi motivasi kepada peserta manasik untuk belajar dan memberi pemahaman tentang pentingnya materi yang dipelajari. Jika motivasi tumbuh, peserta manasik mengulang kembali materi pelajaran yang didapatkannya di madrasah ketika kembali ke rumah sehingga penguasaan terhadap materi semakin baik dan daya simpan memorinya semakin kuat. Sebaliknya yang tidak termotivasi terlihat dari kurangnya penguasaan terhadap materi pelajaran yang diberikan sebelumnya.

³²Saharia binti Dg Tolo, Jemaah Calon Haji, *Wawancara*, Maros, 28 Agustus 2012.

(b) Pengaruh kebudayaan dan tradisi

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.³³ Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.³⁴

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dan pemahaman dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya

³³ Anthony P Cohen, *The Symbolic Construction of Community* (Routledge: New York, 1985), h 176.

³⁴ Gabor S Boritt, *Lincoln and the Economics of the American Dream* (University of Illinois Press. 1994), h. 44.

merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.³⁵

Seperti halnya dengan budaya, tarekat merupakan fenomena keberagamaan dalam Islam yang senantiasa aktual diperbincangkan. Kini tarekat banyak ditekuni oleh orang yang berupaya mendalami ajaran Islam secara utuh dengan pendekatan spiritualitas.

Salah satu di antaranya yang tetap eksis adalah Tarekat Khalwatiyah Samman yang berpusat di Dusun Pattene, Desa Temmappaduae, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros. Letak geografis Desa Temmappaduae, pusat Tarekat Khalwatiyah Samman, diapit oleh kota Makassar dibagian timur dan selatan. Di bagian barat dan utara adalah Desa Marumpa dan Desa Tellupuccoe yang masuk wilayah Maros.

Pimpinan Tarekat Khalwatiyah Samman, H Andi Sajaruddin Malik atau lebih dikenal dengan Puang Tompo. Puang Tompo merupakan putra ketiga dari lima bersaudara pasangan H Muhammad Saleh Puang Turu dan Mu'minah. H Muhammad Saleh Puang Turu yang juga dikenal dengan sebutan Puang Lompo adalah putra dari Syekh Abdullah Puang Ngatta yang diberi amanah untuk mengembangkan Tarekat Khalwatiyah Samman. Syekh Abdullah yang membuka perkampungan baru yaitu Kampung Pattene sebagai pusat pengembangan Tarekat Khalwatiyah di tahun 1897 M sampai sekarang.

³⁵ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge University Press, 1977), h. 453

Keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman tersebut bagi pemerintah menjadi kebanggaan karena tarekat itu menjadi salah satu wisata budaya di Maros. Peringatan yang digelar setiap tahun menjadi salah satu andalan Butta Salewangang dalam mempromosikan salah satu tempat wisata budaya. Kegiatan Tarekat Khalwatiyah Samman juga dipromosikan sebagai salah satu wisata budaya yang menarik dikunjungi.³⁶

Kaitannya dengan proses bimbingan dan manasik haji, budaya dan tarekat yang ada di kabupaten Maros, sedikit besarnya membawa pengaruh. Salah satu pengaruhnya adalah pemahaman masyarakat yang berkembang di Kabupaten Maros tentang *haji loppo* (haji besar). *Haji loppo* yang dimaksud adalah haji ifrad dan hal tersebut merupakan pemahaman yang keliru yang tidak memiliki landasan baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Pemahaman tersebut berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dari materi manasik yang diberikan, serta animo masyarakat terhadap keyakinan haji sebagai syariat. Pengaruh tersebut setidaknya mengusik pada hal:

(1) Materi bimbingan atau manasik haji

Materi bimbingan atau manasik haji merupakan hal yang penting dalam proses bimbingan atau manasik haji dan faktor yang berpengaruh terhadap mutu pembimbingan. Materi bimbingan atau manasik haji menjadikan peran pembimbing dan peserta manasik dalam proses bimbingan atau manasik haji menjadi berubah. Pembimbing tidak lagi menjadi sumber satu-satunya dalam memperoleh informasi, demikian halnya peserta manasik bisa menjadi leluasa dan longgar dalam

³⁶<http://www.fajar.co.id/read-20120205022416-terikat-dalam-tarekat> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2012).

memperoleh informasi tentang materi bimbingan atau manasik haji dari berbagai sumber.

Analisis materi bimbingan tidak menjadi masalah, namun yang berkaitan dengan akidah perlu menjadi bahan olah pembimbing. Hal itu terkait kebiasaan jemaah calon haji yang meyakini tarekat tertentu, suka membandingkan dengan fatwa subjektif dari pemimpin tarekatnya.

(2) Metode bimbingan atau manasik haji

Bimbingan atau manasik haji, unsur metode termasuk hal yang harus menjadi perhatian setiap pembimbing. Problem metode yang dialami pembimbing manasik haji di Kabupaten Maros sedikitnya dilatarbelakangi oleh dualisme proses bimbingan atau manasik. Dualisme yang dimaksud adalah kebiasaan dan kesukaan jemaah calon haji sesuai hasil responden seperti yang dikemukakan sebelumnya, dipengaruhi oleh kebiasaan metode pengajaran yang ada dalam tarekat besar di Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil pantauan peneliti, tergambar jelas bahwa metode yang paling umum digunakan pembimbing dalam bimbingan atau manasik haji adalah metode ceramah dengan model seminar. Keahlian pembimbing yang memotivasi jemaah calon haji justru menimbulkan dualisme dengan kebiasaan jemaah calon haji dalam suatu tarekat.

c. Problem pengetahuan tambahan

Bimbingan atau manasik haji membuka kesadaran dari para pelaku pembimbingan, dalam hal tersebut adalah pembimbing untuk melakukan banyak terobosan dalam proses bimbingan atau manasik haji. Hal itu perlu dilakukan karena beberapa alasan.

Kemampuan yang diperoleh peserta manasik bimbingan manasik tersebut akan lebih berguna bagi peserta manasik ketika melakukan ibadah haji. Kemampuan itu melebihi manfaat dari hanya sekedar kemampuan mengerjakan ibadah haji sebatas ritual saja.

Masalah klasik namun penting bagi jemaah calon haji yang dihadapi dunia pembimbingan haji di Indonesia yang berkaitan dengan bimbingan atau manasik haji terletak pada belum mempunyai jemaah calon haji untuk mampu berkomunikasi aktif. Sepintas hal tersebut tidak terlalu penting, tetapi sangat mempermudah bagi jemaah calon haji ketika menunaikan ibadah haji.

2. Solusi antisipatif terhadap problematika pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros

Sebagai sebuah lembaga pembimbing jemaah calon haji dalam pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros, Kemenag dan KBIH semestinya melakukan hal-hal antisipatif sebagai solusi mengatasi problema yang ada. Solusi-solusi yang dimungkinkan dilakukan sebagai langkah antisipatif.

Dari bentuk dan kondisi pembimbingan jemaah Haji di Kabupaten Maros seperti yang diungkapkan sebelumnya, peneliti menyodorkan solusi dari masalah yang ditimbulkan. Solusi yang dimaksud peneliti dibagi menjadi 3 hal, yaitu; 1) Solusi dari faktor internal. 2) Solusi dari faktor eksternal. 3) Solusi dari faktor sosial kemasyarakatan.

a. Solusi dari faktor internal

1) Melakukan seleksi ketat

Seleksi ketat yang dimaksud bagi calon pembimbing peserta manasik haji secara ketat. Tidak berdasarkan kedekatan dan latar belakang pendidikan semata,

namun juga memperhatikan faktor pengalaman pelaksanaan dan pengalaman kedaerahan yang lebih mendalam.

Kabupaten Maros memiliki khazanah yang sedikit berbeda dengan daerah lain. Faktor budaya, adanya tarekat yang menjadi unggulan wisata pemerintah, memicu pentingnya pembimbing yang bukan hanya memiliki kemampuan teoretik semata. Perhatian mengenai hal itu, cenderung menjadi kewajiban pelaksana bimbingan. Keberhasilan dalam bimbingan atau manasik haji bahasa asing ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain penciptaan lingkungan yang mendukung peserta manasik untuk mengekspresikan *skill* pemahaman syariat haji yang dimiliki.

2) Adaptasi model bimbingan

Berdasarkan fenomena yang didapatkan dan dengan dasar keteguhan meraih simpati peserta jemaah calon haji, sejatinya model dan metode pelaksanaan bimbingan bagi jemaah calon haji disesuaikan dengan keinginan atau kesukaan peserta. Hal itu berkaitan langsung dengan kompetensi yang dimiliki oleh pembimbing jemaah haji.

Adaptasi yang dimaksud bukan berarti penyimpangan terhadap ketentuan agama seperti yang disyariatkan, tetapi lebih berfokus pada metode pemberian bimbingan saja. Jika peserta jemaah calon haji yang mengikuti bimbingan akibat pengaruh kebiasaan dalam tarekat yang diyakininya, sejatinya metode itu pula yang diberlakukan tanpa mempengaruhi materi bimbingan yang ada.

3) Bimbingan berkesinambungan

Bimbingan yang dimaksud peneliti secara berkesinambungan adalah bimbingan non-formal yang bertujuan agar jemaah haji sepulangnya dari tanah suci

Mekah tidak serta merta melupakan hal yang pernah diketahuinya ketika mengikuti bimbingan formal sebelumnya.

Kurangnya bimbingan yang sifatnya berkesinambungan yang didapatkan peneliti di Kabupaten Maros, menyebabkan masyarakat juga hanya menganggap bahwa pengetahuan haji adalah pengetahuan musiman saja. Bahkan lebih fatal lagi, adanya bahasa yang mengungkapkan, kalau praktik ibadah haji, tidak perlu dilakukan oleh yang bukan jemaah haji.

4) Pengembangan metode

Ibadah haji dalam tata aturannya mempunyai syarat dan rukun yang harus dikerjakan secara sempurna. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut, setiap jemaah tidak boleh berbuat, berkata kotor (*rafas*), fasik dan berbantah-bantahan serta dalam keadaan aman. Untuk menuju kesempurnaan tersebut, jemaah calon haji harus mendapatkan pelajaran yang dikenal dengan manasik haji. Bahan pelajaran manasik haji dikemas oleh pemerintah dan pihak swasta pemberi bimbingan, kemudian dibagikan kepada jemaah calon haji sejak jemaah mendaftarkan diri sebagai jemaah calon haji di Kantor Kementerian Agama di daerah masing-masing.

Manasik pada dasarnya adalah memberikan pelajaran atau informasi kepada jemaah calon haji mengenai tata cara melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Manasik haji diperlukan karena jemaah calon haji Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Maros pada khususnya sangat heterogen, baik pekerjaannya, usianya, asal daerahnya, pengetahuan tentang hajinya maupun pendidikannya. Dari tingkat pendidikannya lebih dari 47% tingkat pendidikan sekolah dasar, sebagian besar bukan lulusan pendidikan sekolah agama Islam.

Dengan demikian, bahan pelajaran yang disampaikan sudah tentu mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda. Apalagi bahan mata pelajarannya banyak yang ditulis dalam huruf Arab serta berbahasa Arab yang tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Manasik haji di Kabupaten Maros pada tahun sebelumnya hanya disampaikan selama tiga kali tatap muka oleh Kementerian Agama dan KBIH menjelang keberangkatan dan dalam bentuk ceramah umum. Sudah barang tentu cara yang demikian tidak efektif karena materi hanya disampaikan satu arah tanpa ada dialog. Materi yang disampaikan kurang dapat mencapai tujuannya, yang berakibat kesempurnaan haji tidak tercapai. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan dalam metode manasik yang sudah lama diterapkan pada jemaah calon haji.

Pengembangan metode diharapkan dapat meningkatkan mutu jemaah calon haji, baik dari sisi pemahaman akan tata cara berhaji maupun perilaku. Tetapi pada kenyataannya masih banyak jemaah haji Indonesia yang masih belum sepenuhnya memahami tata cara peribadatan haji. Hal tersebut tampak pada tragedi Mina tahun 2004, jumlah jemaah haji Indonesia yang meninggal (200 orang) lebih banyak dibandingkan jemaah haji dari negara lain. Hal itu disebabkan tidak patuhnya jemaah haji Indonesia tentang peraturan yang ditetapkan pemerintah Saudi Arabia. Kondisi itu berbeda dengan pengaturan jemaah haji di Malaysia.

b. Solusi dari faktor eksternal

Faktor eksternal dalam bahasan tesis ini adalah dari pihak pemerintah selain Kementerian Agama dan KBIH selain pelaksana bimbingan manasik. Solusi tersebut dapat berupa:

1) Koordinasi mapan dari masalah terkait

Ibadah haji yang dilaksanakan sekali dalam setahun bahkan dianjurkan sekali seumur hidup, menjadi momen penting bagi jemaah haji dan pelaksana, dalam hal ini pemerintah (KEMENAG), maupun instansi lain. Namun keterlibatan instansi lain selain Kementerian Agama tidak terdengar gaungnya sama sekali. Padahal dalam pelaksanaan ibadah haji, bukan hanya masalah ritual belaka.

Bentuk keseriusan pemerintah untuk semua instansi perlu dikaji ulang. Masalah kesehatan jemaah haji, masalah konsumsi, akomodasi dan masalah lain yang semestinya mendapat bimbingan teknis secara khusus dari instansi terkait, sampai masalah waktu pelaksanaan bimbingan manasik.

Jika ingin membandingkan dengan Malaysia, pelaksanaan bimbingan ibadah haji (manasik haji), di Malaysia dilakukan kurang lebih dua tahun sebelum calon haji berangkat. Secara teknis pelaksanaan bimbingan ibadah haji sudah dilaksanakan saat jemaah mendaftarkan diri pada pihak bank yang ditunjuk pemerintah, sehingga kemungkinan untuk melakukan pembinaan pada peserta calon haji dapat dilakukan jauh-jauh hari. Tujuan pemerintah Malaysia untuk memberikan pemahaman tentang tata cara haji secara lebih menyeluruh dan pembinaan mentah pasca kepulangan dari menunaikan rukun Islam kelima tersebut.

2) Pengawasan yang ketat

Pengawasan yang ketat menjadi penting dalam pelaksanaan manasik haji. Pengawasan meliputi unsur kredibilitas pelaksana bimbingan, prosedur pelaksanaan bimbingan manasik sampai masalah administrasi.

Sudah menjadi rahasia umum, beberapa KBIH melakukan laporan berbeda dengan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan. Pola pemberian materi sampai

pembayaran administrasi. Jemaah calon haji dengan mudah diganti nama kemudian dialihkan ke daerah lain dengan laporan pelaksanaan bimbingan manasik dilakukan oleh KBIH yang mewadahnya.

Hal tersebut, menimbulkan masalah tersendiri dari proses pelaksanaan bimbingan manasik haji secara umum di seluruh Indonesia. Secara khusus di Kabupaten Maros akan berdampak pada pola-pola manajemen yang mengikuti kebiasaan KBIH lain tersebut.

c. Solusi dari faktor sosial kemasyarakatan

Masyarakat Kabupaten Maros jika dilihat dari letak geografis, sejarah, dan kehidupan sosial keagamaan yang bernuansa adat, berpotensi terhadap perubahan paradigma sosial kemasyarakatan yang bergeser dari rel semestinya, termasuk keagamaan.

Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa pendekatan devensif dalam pemberian manasik layak menjadi pilihan utama. Pendekatan devensif dalam pemberian manasik adalah proses pembimbingan manasik dengan menyerahkan model dan metode manasik kepada calon jemaah, sehingga calon jemaah merasa dekat dengan pembimbing dan berakibat terhadap pemahaman pengetahuan seputar haji yang komprehensif.

Solusi lain yang cukup efektif adalah pendekatan kepada pemimpin tarekat atau pemimpin adat yang ada di Kabupaten Maros, mengajak mereka bekerja sama, bahkan melibatkan pemimpin tarekat atau pemimpin adat dalam bimbingan manasik. Pelibatan pemimpin tarekat atau pemimpin adat cukup efektif, karena jika dilihat dari sisi syariat haji, pandangan pemimpin tersebut masih bisa dianggap lurus dan tidak menyimpang dari ajaran semestinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai hasil penelitian dalam tesis ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pembimbingan ibadah haji yang dilaksanakan di Kabupaten Maros yaitu bimbingan secara massal (Kemenag), kelompok KBIH dan individu. Diantara ketiga bentuk bimbingan tersebut, bimbingan secara individu merupakan bentuk pembimbingan yang efektif dibandingkan dengan bentuk bimbingan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada materi yang diberikan, waktu pembimbingan, komunikasi yang interaktif antara pembimbing dan jemaah calon haji, dan bahasa yang digunakan komunikatif antara pembimbing dan jemaah calon haji.
2. Proses pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros yaitu pra pelaksanaan dan masa pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, pembimbing memberikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah itu, diadakan praktik. Praktik diberikan agar proses pelaksanaan ibadah haji dilaksanakan sesuai dengan urutan dan tahapan pelaksanaan ibadah haji yang sebenarnya dengan tujuan agar para jemaah calon haji lebih mudah memahami proses pelaksanaan ibadah haji dan mempraktikkannya.
3. Problema yang dihadapi dalam pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros yaitu problem pengetahuan ritual haji, problem sosial agama, dan Problem pengetahuan Tambahan. Adapun solusi yang dapat dilakukan sebagai langkah

antisipatif dalam pembimbingan adalah; solusi dari faktor internal KBIH, solusi dari faktor eksternal, dan solusi dari faktor sosial kemasyarakatan. Solusi dari faktor internal, meliputi: melakukan seleksi calon pembimbing peserta manasik haji secara ketat, adaptasi model bimbingan, bimbingan berkesinambungan, dan pengembangan metode. Solusi dari faktor eksternal, meliputi: koordinasi mapan dari masalah terkait, dan pengawasan dengan ketat. Sedangkan solusi dari faktor sosial kemasyarakatan adalah pendekatan dalam pemberian manasik layak menjadi pilihan utama, dan pendekatan kepada pemimpin tarekat atau pemimpin adat yang ada di Kabupaten Maros.

B. Implikasi Penelitian

Dengan memperhatikan hasil penelitian tentang efektivitas pembimbingan ibadah haji di kabupaten Maros, peneliti dapat mengemukakan beberapa catatan penting untuk menjadi perhatian berbagai pihak yang berkompeten dalam rangka meningkatkan pembimbingan dikalangan jemaah calon haji. Beberapa catatan yang penulis maksudkan adalah:

1. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama khususnya Direktorat Bimbingan Islam dan Urusan Haji, perlu mengeluarkan kebijakan yang lebih berimbang dengan memberikan perhatian lebih kepada proses pemberian bimbingan terhadap calon jemaah haji. Tujuan sebagai hasil akhir dari setiap bimbingan haji akan menjadi pedoman pelaksanaan jemaah haji di lokasi nantinya.
2. Pemerintah cq. Kementerian agama RI memandang perlu adanya standarisasi dalam memilih dan menetapkan pembimbing yang berkompetensi yaitu pembimbing yang mampu memahami proses pelaksanaan ibadah haji,

menerapkan metode sesuai dengan materi dalam proses pembimbingan, dapat mengidentifikasi jenis materi bimbingan yang sesuai dengan bentuk pembimbingan seperti organisasi, kelompok dan massal, memilih media pembelajaran sesuai bentuk bimbingan, dan melakukan evaluasi. Dan dengan tersedianya para pembimbing ibadah haji yang bersertifikat, diharapkan mereka mampu mentransfer ilmu pengetahuannya tentang ibadah haji dengan baik dan efektif sehingga para jemaah calon haji Indonesia di masa yang akan datang bisa melaksanakan ibadah haji dengan baik dan benar. Disamping itu, mereka lebih mandiri dalam melaksanakan ibadah hajinya dan tidak sangat tergantung para pembimbing yang jumlahnya relative sangat sedikit dibanding dengan jumlah jemaahnya.

3. Para Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) sebagai mitra yang akan mencetak calon haji sesuai harapan, diharapkan mampu untuk mengembangkan model pembimbingan ibadah haji yang mampu melahirkan jemaah haji yang tidak melaksanakan haji sebagai ritual belaka. Dengan demikian, kualitas pembimbingan akan lebih baik.
4. Ketua Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) bersama jajarannya, perlu membuat terobosan yang setara dalam segi pengembangan model pembimbingan, Dengan demikian antara antusiaisme tradisi, budaya dan nuansa tarekat dapat diadaptasikan dengan proses bimbingan.

Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi kepada Kementerian Agama Kabupaten Maros dan Para Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) calon jemaah haji, dan masyarakat luas pada umumnya, khususnya kepada

pribadi penulis dalam pengembangan pembimbingan jemaah haji di Kabupaten Maros khususnya, dan cakupan yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Rizan. Pelaksanaan Haji Pada Masyarakat Islam Kota Gorontalo. *Tesis*, Makassar: Program Pasca UIN Alauddin Makassar, 2006.
- Ahmadi, Abu & Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta: 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Al-Aṣḥānī, Al-Ragīb. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: Dār al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Ayyub, Syeh Hasan. *Pedoman Menuju Haji Mabruk: Manasik Haji Lengkap*, Jakarta: PT Wahana Dinamika Karya, 2002.
- al-Bassām, Muḥammad ‘Alī. *Taisīr al-‘Allām*. Cet. VII; Jeddah: Maktabah al-Sawādī li al-Tauwzī, 1992.
- Al-Baihaqī. *al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*. Cet. I; Makkah: Dār al-Bāz, 1994.
- Al-Baqī, Muḥammad Fu’ād, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1992.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press, 1977.
- Boritt, Gabor S. *Lincoln and the Economics of the American Dream*. University of Illinois Press. 1994.
- Al-Bukhārī, Abū‘Abdullah bin al-Mugīrah bin al-Bardizbat. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid I, Bairut: Dār al-Fikr, 1992.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penggunaan Model Aplikasi*. Edisi 1, Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Cohen, Anthony P. *The Symbolic Construction of Community*. Routledge: New York, 1985.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro, 2006.
- , *Bimbingan Manasik Haji untuk Pembimbing*. Jakarta: DJPHU, 2006.
- , *Bunga Rampai Perhajian III*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggara Haji, 2003.
- , *Tuntunan Praktis Perjalanan Ibadah Haji*, Jakarta: Penyelenggara Haji dan Umrah, 2009
- Fauzan, Muh. Penggunaan Multimedia Dalam Bimbingan Manasik Haji Di Kementerian Agama Sumatera Utara. *Tesis*, Sumatera Utara: Program Pasca UNSU.
- Gayo, Nogarsyah Moede. *Pustaka pintar haji dan umrah*. Jakarta: Inovasi, 2003.

- Hanafi, A. *Theologi Islam*. Cet. V; Jakarta: al-Husna, 1992.
- Halim, Abdul dan Ikhwan. *Ensiklopedi Haji dan Umrah*, Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- <http://www.fajar.co.id/read-20120205022416-terikat-dalam-tarekat> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2012)
- <http://www.buttasalewangang.com/seputar-maros/sejarah/asal-usul-kata-maros.html>
- <http://maroskab.go.id/statis-5-geografi.html>
- Ibn Kašīr, ‘Imād al-Dīn Ismā‘il. *Tafsīr al-Qur’ān al-Kaīm al-Musammā al-Tafsīr Ibn Kašīr*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Karārah, ‘Abbās. *Kitāb al-Dīn wa al-Ḥajj*. Makkah: Maktabah Karārah, 1974.
- Kementerian Agama RI. Realita Haji: Media Komunikasi Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, *Jurnal*, Ed. VI; Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2011.
- Kerk, Jerome & Mark Miller. *Reabilityand Validity in Quantitative Research*. California: Sage Production, 1987.
- Latuapo, Abdullah. Nilai-nilai Edukatif Dalam Ibadah Haji. Tesis, Makassar: Program Pasca UIN Alauddin Makassar, 2006.
- Lubis, Nabilah. *Menyingkap Rahasia Ibadah Haji*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Martoyo, M. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jogjakarta, Penerbit BPFE, 1994.
- Mas’adi, Ghufan Ajib. *Haji; Menangkap Makna Fisikal dan Spritual*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mauluddin. Pengaruh Nilai-nilai Spiritual Ibadah Haji Pada Jamaah Haji Kota Palu Kecamatan Palu Barat. Tesis, Makassar: Program Pasca UIN Alauddin Makassar, 2006.
- Minarsih. Proses Pembelajaran Manasik Haji Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nurul Faizah Rungkut Surabaya. *Tesis*, Surabaya: Program Pasca IAIN Sunan Ampel.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1988.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen P & K Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1984.
- Qayyum, Abd. Rahman. Hadis-hadis Motivasi Haji dan Pengaruhnya Bagi Jamaah Haji Kota Makassar (Studi pada Jamaah Haji KBIH di Kota Makassar). Disertasi, Makassar: Program Pasca UIN Alauddin Makassar, 2008.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, Cet. I; Bogor: Kencana, 2003.

- Saleh, Sundarmi Burkan. *Pedoman haji, umrah, dan ziarah*, Senayan Abadi Publishing: Jakarta, 2003
- Simarmata, Dj. A. *Operation Research*, sebuah pengantar, PT. Gramedia, Jakarta, 1983.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- , *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya: 1983.
- Al-Syafi'ī, Imām Taqy al-Dīn Abū Bakar Muḥammad al-Husainī al-Huṣnī al-Dimasyqī. *Kifāyat al-Akhyār fī Hālī Ghāyat al-Ikhtishār*, juz I t.t: Syirkah al-Ma'arif li al-Thab'i wa al-Nasyr, t.th.
- Syaltūt, Mahmūd. *Islām Aqīdah wa Syaī'ah*, Cet. III; Kairo: Dār al-Qalam, 1974.
- Umam U. Dkk. *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek*, Jakarta: Raya Grafindo, 2006.
- Yahya, Umar. Ketaatan Berhaji di Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi Analisis Kesenjangan Pemahaman dan Pelaksanaannya). Disertasi, Makassar: Program Pasca UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Zahrah, Muḥammad Abū. *Uṣūl al-Fiqh*. al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2006.
- Zas, Maisarah. *Haji dan Pencerahan Jati Diri Muslim*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005.

FORMAT OBSERVASI
EFEKTIVITAS PEMBIMBINGAN IBADAH HAJI DI KABUPATEN MAROS

No	Objek yang diamati	Penilaian				Keterangan
		Sangat baik	baik	Kurang baik	Tidak baik	
1.	Pretest sebelum memberikan materi bimbingan					
2.	Materi bimbingan yang diberikan kepada Jemaah Calon Haji					
3.	Metode yang digunakan dalam pembimbingan ibadah haji					
4.	Praktek setelah pemberian materi bimbingan					
5.	Evaluasi					
6.	Waktu tatap muka dalam pembimbingan ibadah haji					
7.	Keaktifan Jemaah Calon Haji dalam proses pembimbingan					

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, Staf Urais Kementerian Agama Kabupaten Maros, Ketua KBIH, Pimpinan Tarekat)

1. Identitas informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat :
4. Pendidikan terakhir :

Daftar pertanyaan untuk pihak Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maros, Staf Urais Kementerian Agama Kabupaten Maros, Ketua KBIH, Pimpinan Tarekat (informan).

1. Apakah bapak/ibu pembimbing ibadah haji di Kabupaten Maros?
2. Bagaimana proses pembimbingan ibadah haji yang bapak/ibu lakukan?
3. Apakah Bapak/Ibu mengadakan pretest kepada jemaah calon haji sebelum memberikan materi bimbingan?
4. Apa materi bimbingan yang bapak/ibu berikan kepada jemaah calon haji?
5. Apa metode yang bapak/ibu gunakan dalam pembimbingan ibadah haji?
6. Apakah bapak/ibu mengadakan praktek bimbingan untuk jemaah calon haji setelah memberikan materi bimbingan?
7. Apakah bapak/ibu mengadakan evaluasi hasil pembimbingan ibadah haji kepada jemaah calon haji?

8. Berapa kali pertemuan yang digunakan dalam memberikan bimbingan ibadah haji?
9. Apa problem bapak/ibu dalam memberikan bimbingan ibadah haji kepada jemaah calon haji di Kabupaten Maros?
10. Bagaimana solusi bapak/ibu dalam mengatasi problem dalam pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros?

Maros, 2012

Informan



PEDOMAN WAWANCARA

(Jemaah Haji, Jemaah Calon Haji)

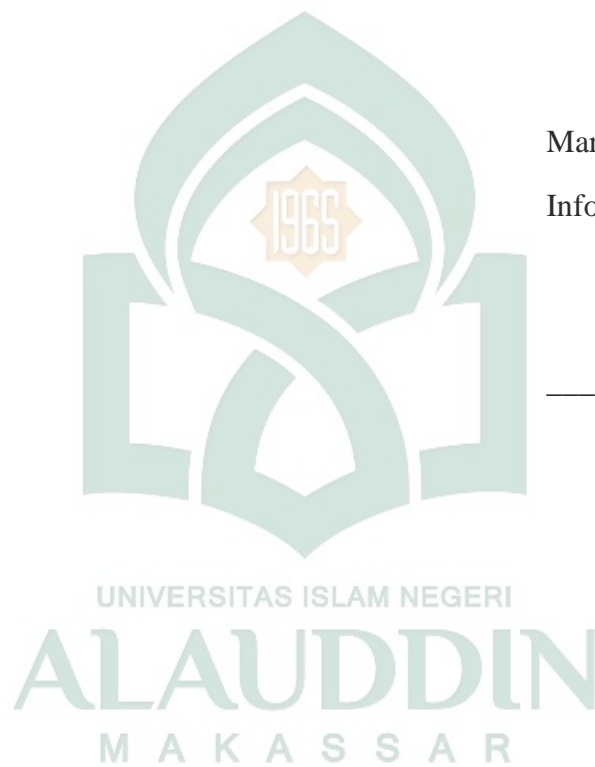
1. Identitas informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat :
4. Pendidikan terakhir :

Daftar pertanyaan untuk pihak Jemaah Haji, Jemaah Calon Haji (informan).

1. Apa yang membuat bapak/ibu punya niat besar untuk melaksanakan ibadah haji?
2. Sejak kapan bapak/ibu mengetahui mengenai rukun dan wajib haji?
3. Apakah bapak/ibu pertama kali mengetahui mengenai cara melaksanakan haji ketika mengikuti manasik haji?
4. Bagaimana materi yang diberikan kepada bapak/ibu oleh pembimbing dalam bimbingan ibadah haji?
5. Bagaimana menurut bapak/ibu metode yang digunakan pembimbing dalam proses pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros?
6. Apakah pembimbing bapak/ibu melakukan evaluasi setelah memberikan materi bimbingan?
7. Menurut anda, apakah melaksanakan haji itu termasuk sulit?

8. Apa yang paling bapak/ibu sukai dari pelaksanaan pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros?
9. Apa yang paling bapak/ibu tidak sukai dari pelaksanaan pembimbingan ibadah haji di Kabupaten Maros?
10. Apa harapan bapak/ibu mengenai pembimbingan ibadah haji yang baik?



Maros, 2012
Informan



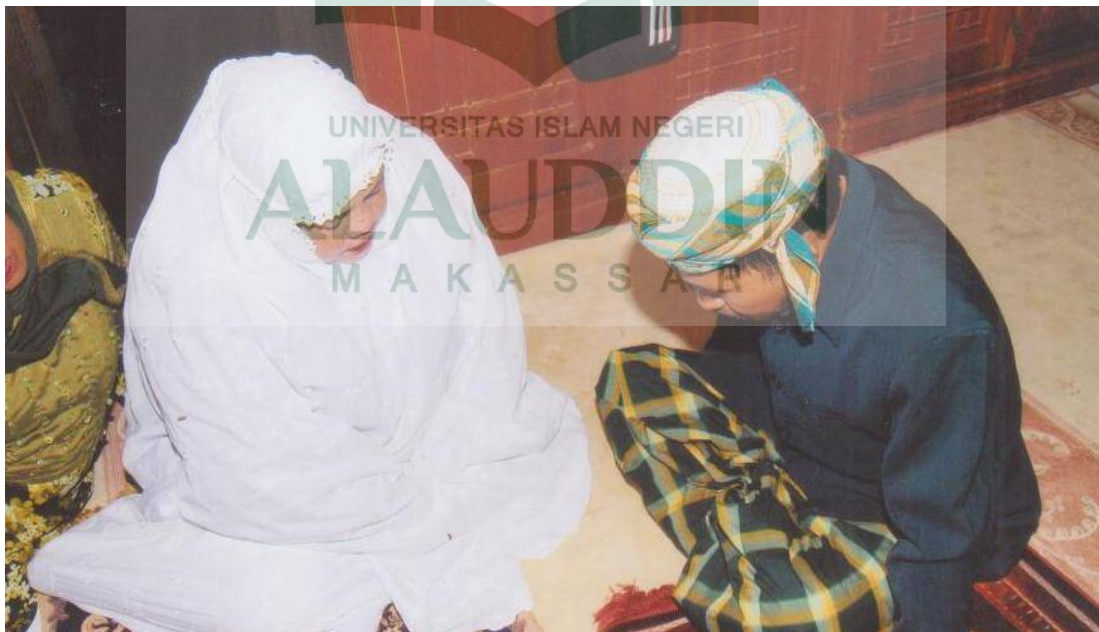
Jemaah Calon Haji Kabupaten Maros Tahun 2012



Pembimbing memberikan arahan kepada Jemaah Calon Haji



Pimpinan tarekat mendoakan jemaah setelah salat safar



Nasehat-nasehat disampaikan oleh Pimpinan Tarekat kepada Jemaah Calon Haji



Jemaah Calon Haji keluar dari rumah yang didampingi oleh Imam



Wawancara dengan Ketua MUI Maros



Wawancara dengan Ketua KBIH Abu Qubais



Wawancara dengan Pimpinan Tarekat Khalwatiah Sammang



Wawancara dengan Pimpinan Tarekat Muhammadiyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

N a m a : Muh. Nur Ranreng
Tempat/ Tanggal Lahir : Panaikang, 5 Juni 1972
A g a m a : I s l a m
Jenis Kelamin : Laki-Laki
A l a m a t : JL. Mandiri No. 1 Remu Selatan, Kota sorong
Propinsi Papua Barat
Nomor HP : 085255820779

B. Latar Belakang pendidikan

Tahun 1980-1986 : Madrasah Ibtidaiyah
Tahun 1986-1990 : Madrasah Tsanawiyah
Tahun 1990-1993 : Madrasah Aliyah
Tahun 1993-1998 : STAIN Pare-Pare
Tahun 2010-Sekarang : S2 UIN Alauddin Makassar

C. Orang Tua

Ayah : H. Ranreng
Ibu : Hj. Hapih

D. Istri : Hj. Nurlina

E. Anak

1. Afif Maulana
2. Nurul Izzah Inayah